

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI
TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT
JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN
METRO UTARA**

**Oleh:
Bella Novalia Prastika
NPM. 2001072003**



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2024 M/1445 H**

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Study Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Oleh:

Bella Novalia Prastika

NPM. 2001072003

Pembimbing: Atik Purwasih, M.Pd

**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2024 M/1445 H**

NOTA DINAS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqsyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Bella Novalia Prastika
NPM : 2001072003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Yang berjudul : ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro untuk dimunaqsyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Prodi Tadris IPS



Fubagus Ali Bachman Raja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823 201503 1 007

Metro, 17 Oktober 2024
Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

Nama : Bella Novalia Prastika
NPM : 2001072003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Yang berjudul : ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM
TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA
PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28
PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Metro, 17 Oktober 2024
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 199205032019032009

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: 5011 / In. 13. 1 / D / PP. 00 9 / 10 / 2024

Skripsi dengan judul : ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA, disusun oleh Bella Novalia Prastika, NPM 2001072003, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris IPS (TIPS) telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Kamis, 24 Oktober 2024.

TIM PENGUJI

Pembahas I : Atik Purwasih, M.Pd

Pembahas II : Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd

Pembahas III : Karsiwan, M.Pd

Pembahas IV : Wellfarina Hamer, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Zubair M.Pd

NIP. 196206121989031006

ABSTRAK

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

Oleh:

Bella Novalia Prastika
NPM. 2001072003

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu tradisi dari kekayaan ini adalah upacara pernikahan adat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, seperti tradisi temu manten. Di kelurahan 28 Purwoasri tradisi temu manten ini masih terus dilaksanakan untuk tetap melestarikan tradisi turun-temurun dari leluhurnya. Meskipun masyarakat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri masih menjalankan tradisi ini, pemahaman tentang makna yang terkandung di dalamnya cenderung minim. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prosesi tradisi temu manten serta nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi Temu Manten dan bagaimana tradisi ini memperkuat ikatan sosial serta spiritual.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi temu manten ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengantin dan orang tua pengantin, serta melakukan observasi dengan mengamati dan menganalisis prosesi temu manten dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang sudah pernah dilakukan di Kelurahan 28 Purwoasri, Kecamatan Metro Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 12 prosesi tradisi temu manten yaitu Arak-arakan yang dibagi menjadi tiga mengarak pengantin wanita, menjemput pengantin pria dan mengarak pengantin pria. Prosesi selanjutnya balangan gantal, mecah tigan, sinduran, timbangan berat, kacar-kucur, minum air degan, suapan atau dulangan, dan sungkeman.

Setiap prosesi tradisi temu manten pasti mengandung nilai-nilai sosial budaya yaitu nilai kebersamaan, nilai religius, nilai material dan nilai moral. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal tetap relevan dalam kehidupan modern dan berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Temu Manten, Pernikahan Adat Jawa, dan Nilai Sosial Budaya*

ORISINALITAS PENELITIAN

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Novalia Prastika

NPM : 2001072003

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 17 Oktober 2024

Yang menyatakan



Bella Novalia Prastika
NPM. 2001072003

MOTTO

Muda Berkarya, Dewasa Kaya Raya, Tua Bahagia, Mati Masuk Surga.

*“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya di balik setiap kesulitan selalu ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

*"Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal usul, dan budaya masa lalunya
seperti pohon tanpa akar."*

(Marcus Garvey)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat serta hidayah nya, tempat meminta pertolongan, pengampunan dan petunjuk. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada jujungan dan suri tauladan kita Nabi, Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini, dengan kerendahan hati dan penuh rasa Syukur, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang berarti dalam hidup peneliti, yang menjadi penyemangat, menjadi alasan penulis untuk berjuang mendapatkan gelar sarjana ini.

1. Ayahanda tercinta “Bapak Fahredy Harun”. Beliau memang tidak sempat merasakan bagaimana rasanya duduk di bangku perkuliahan, namun beliau menitipkan kenikmatan duduk di bangku kuliah ini kepada anaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan Kesehatan juga Panjang umur agar selalu ada di setiap proses perjalanan kehidupan dan pencapaian peneliti.
2. Ibuku tercinta, “Ibu Rina Wati” seorang Perempuan hebat dan kuat yang dengan tulus juga kasih sayang, mendidik peneliti dengan baik. Terimakasih atas perjuangan, doa serta nasihat nya selama ini. Semoga Allah senantiasa memberikan Kesehatan juga Panjang umur agar selalu ada di setiap proses perjalanan kehidupan dan pencapaian peneliti.
3. Saudara kandung ku, adik ku “Keylla Evrinca Yasmin” yang telah memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang. Semoga selalu di berkahi dan di beri Kesehatan agar bisa membanggakan ayah dan ibu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang mana telah melimpahkan rahmat beserta hidayahnya, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang baik, kekuatan bagi hambanya yang lemah dan petunjuk bagi hambanya yang berusaha sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu rangkaian tugas akhir dalam proses perjalanan *study* ini untuk mendapatkan gelar Strata 1 (S1) Pendidikan/ Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Siti Nurjanah, M.Ag.,PIA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro
2. Dr. Zuhairi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro
3. Dr.Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd selaku Ketua Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro.
4. Atik Purwasih, M.Pd Selaku Pembimbing Skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen ataupun Tenaga Kependidikan beserta karyawan Institut Agama Islam Negeri Metro

6. Seluruh Masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan, serta bapak Sutoyo S.Pd selaku kepala Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.
7. Teman-teman seangkatan Prodi Tadris IPS, dan sahabat-sahabat dekat peneliti yang telah memberikan banyak pengalaman, saran, dukungan serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada partner yang namanya tidak peneliti sebutkan, terimakasih telah kebersamai peneliti, terimakasih telah bersedia kebersamai dan memberikan suport baik materi maupun non materi.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak dapat di sebutkan satu persatu dalam proses penyusunan skripsi.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan yang perlu di perbaiki untuk kedepannya agar pembuatan karya tulis Ilmiah berikutnya lebih baik. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bertujuan untuk membangun semangat bagi peneliti sangat kami harapkan agar kedepannya menjadi lebih baik lagi.

Metro, Januari 2024

Peneliti



Bella Novalia Prastika
NPM 2001072003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Pernikahan	15
B. Upacara Pernikahan Adat Jawa	21
C. Nilai Sosial Budaya.....	35
D. Keterkaitan Penelitian Dengan Pendidikan IPS	40
E. Keterkaitan Penelitian dengan Pendidikan Pelestarian Budaya.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian	44
B. Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Singkat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara	52
2. Struktur Organisasi Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara	52
3. Sarana dan Prasarana Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	54
1. Prosesi Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan 28 Purwoasri	54
2. Nilai-nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Prnikahan Adat Jawa Di Kelurahan 28 Purwoasri.....	81
C. Pembahasan	96
1. Prosesi Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan 28 Purwoasri	97
2. Nilai-nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan 28 Purwoasri	101
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	168

DAFTAR TABEL

1.1. Data Penduduk Kelurahan 28 Purwoasri	7
1.2. Penelitian Relevan.....	11
3.1. Kisi-Kisi Wawancara	47
3.2. Kisi-Kisi Observasi	48
3.3. Kisi-Kisi Dokumentasi.....	49
4.1. Sarana dan Prasarana.....	53
4.2. Nilai-Nilai Dalam Prosesi Temu Manten.....	83

DAFTAR GAMBAR

3.1 Model Analisa Data Menurut Interaktif Miles dan Huberman	50
4.1 Struktur Organisasi Kelurahan 28 Purwoasri.....	52
4.2 Foto Bersama Keluarga Temu Manten	56
4.3 Arak-Arakan Pengantin Wanita	59
4.4 Menjemput Pengantin Pria.....	62
4.5 Arak-arakan Pengantin Pria	64
4.6 Kembang Mayang	66
4.7 Prosesi Balangan Gantal	68
4.8 Prosesi Mencuci Kaki Setelah Mecah Tigan	70
4.9 Prosesi Singep Sinduran.....	72
4.10 Timbangan Berat atau Bobot Timbangan	73
4.11 Prosesi Minum Air Degan.....	75
4.12 Prosesi Kacar Kucur.....	76
4.13 Prosesi Tarik Ayam Bekakak.....	78
4.14 Prosesi Suapan Atau Dulangan	78
4.15 Prosesi Sungkeman	80

DAFTAR LAMPIRAN

1. APD	112
2. Outline	129
3. Hasil Wawancara	132
4. Surat Izin Prasurvey.....	150
5. Surat Balasan Prasurvey	151
6. Surat Bimbingan Skripsi.....	152
7. Surat Tugas	153
8. Surat Izin Research	154
9. Surat Balasan Research.....	155
10. Konsultasi Bimbingan Skripsi	156
11. Surat Bebas Pustaka.....	162
12. Turnitin	163
13. Dokumentasi	166
14. Daftar Riwayat Hidup.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan yang beraneka ragam budaya, tradisi, serta adat istiadat yang tersebar mulai dari sabang sampai Merauke. Kekayaan tersebutlah yang menjadikan Indonesia di juluki sebagai “Bhineka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di kepulauan dan setiap pulau memiliki suku yang berbeda-beda. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam.¹ Salah satu hasil kebudayaan yang masih terus di lestarikan sebagai warisan budaya khususnya dalam suku Jawa adalah upacara adat perkawinan.

Di setiap masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya, disetiap budaya dan tradisi tentu ada masyarakatnya keduanya tidak dapat dipisahkan saling berintegrasi, sebagai wadah dan pendukungnya.² Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka bisa mengatur diri dan menganggap diri mereka

¹ Desi Widyastuti, *Jurnal Skripsi Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Reog Ponorogo*, (Studi Kasus Di Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo), 2013, h. 3.

² Ending Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 115.

sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang jelas dan menghasilkan kebudayaan.³

Begitu pula dengan Masyarakat Jawa, yang tentu nya juga mempunyai tradisi mereka sendiri. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Tradisi jawa mempunyai beraneka ragam kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, nasihat-nasihat dan nilai-nilai berupa pantangan dan anjuran.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih begitu kuat berpegang teguh dengan adat istiadat warisan nenek moyang hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya ritual-ritual yang mereka laksanakan, Mulai dari acara tradisi perkawinan, kehamilan (nujuh bulan), kelahiran, dan kematian. Di zaman modern saat ini upacara adat sering dilakukan meskipun dalam bentuk sederhana. Meskipun upacara adat ini sering di laksanakan namun masyarakat hanya ikut menyaksikan dan melaksanakan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Mereka hanya sebatas melakukan dan menyaksikan dan menganggap nya hanya sebatas hiburan, yang padahal Temu Manten adalah tradisi dari leluhur mereka yang mempunyai makna sakral yang berguna untuk kehidupan.⁴

³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 21.

⁴ Thomas Wijaya Ratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006), h. 13.

Pernikahan merupakan momen yang dianggap paling sakral dalam sejarah perjalanan hidup manusia. Pernikahan terjadi ketika dua insan sepakat untuk saling hidup bersama. Dalam sebuah pernikahan, yang dipersatukan bukan hanya kedua pasangan yang menikah, melainkan juga penyatuan antara dua keluarga, dua adat, dan dua kebiasaan yang berbeda, sehingga proses mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan dibuat seistimewa mungkin. Oleh karena itu, upacara adat dalam pernikahan di Jawa sangatlah penting, setiap rangkaiannya memiliki makna dan harapan-harapan yang baik bagi kedua mempelai. Selain itu dengan adanya ritual upacara seperti ini menjadikan suatu momen pernikahan terasa lebih sakral.⁵

Islam menerangkan tentang perkawinan sebagaimana yang tertulis dalam Qs. Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Wa min ayatihi an khalaqa lakum min anfusikum azwajal litaskunu ilaiha wa ja’ala bainakum mawaddataw wa Rahmah, inna fi dzalika la’ayatil liqaumiy yatafakkarun”

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.

⁵ Fauzia Rozani Syaifei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. (Padang: CV Berkah Prima, 2021), h. 58.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”⁶

Maksud dari ayat diatas yaitu Tuhan menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) saling berpasang-pasangan dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, membina keluarga rumah tangga yang penuh dengan suasana kasih dan sayang serta tentram, sehingga memperoleh kebahagiaan bersama dan keturunannya sebagai penyambung sejarahnya.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan, seperti halnya tradisi pernikahan yang ada dalam masyarakat Jawa yang juga memiliki budayanya sendiri. Pada upacara pernikahan adat Jawa, rangkaian acara mula-mula diawali dengan tradisi seperti lamaran, tradisi pasang tarub, serta tradisi siraman dan midodareni. Momen inti dari rangkaian adat pernikahan ini yaitu prosesi ijab kabul dan upacara bertemunya kedua mempelai atau yang biasa disebut dengan upacara temu manten. Seluruh rangkaian dalam upacara tersebut mempunyai tujuan supaya dengan adanya pernikahan, maka dapat tercipta suatu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah (Tentram, penuh cinta, dan kasih sayang)⁷

Bagi masyarakat Jawa, salah satu bagian paling penting pada upacara pernikahan adat Jawa adalah prosesi temu manten atau bisa juga disebut dengan prosesi panggih. Temu manten mempunyai arti bertemunya antara kedua pengantin. Temu manten merupakan salah satu rangkaian upacara adat

⁶ Al- Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21.

⁷ Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), 94.

pernikahan Jawa yang berlangsung saat bertemunya pengantin laki-laki dan pengantin perempuan setelah prosesi ijab kabul dilaksanakan. Prosesi temu manten ini berisi rangkaian-rangkaian kegiatan khas pernikahan adat Jawa seperti kembar mayang, balangan gantal/sirih, tangkep astha, wijikan, singkepan sindur, bobot timbang, tanduran, kacar kucur, dahar klimah, dan sungkeman. Upacara temu manten ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa secara adat, kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri sekaligus meminta doa restu dari para hadirin meski pelaksanaannya dilakukan secara simbolis.⁸

Tradisi Temu Manten merupakan tradisi yang berasal dari suku Jawa di daerah Yogyakarta ataupun Jawa timur. Di setiap daerah Jawa tentu mempunyai tradisi dan upacara adat nya masing-masing. Seperti di daerah DKI Jakarta yang mempunyai tradisi Palang pintu, tradisi ini merupakan tradisi pernikahan adat Betawi. Daerah Banten mempunyai tradisi pernikahan yang bernama Yalil/Ya Lail (Buka Pintu). Daerah Jawa barat mempunyai tradisi yang di sebut dengan Tingkeban. Sedangkan di daerah Jawa Tengah mempunyai tradisi yang bernama Wetonan. Namun pada penelitian ini, penulis akan fokus untuk menganalisis tentang tradisi Temu Manten yang berasal dari Yogyakarta ataupun Jawa timur.⁹

⁸ Kussunartini dan Rina Prayekti, *Ragam Pengantin Jawa Tengah*, 18.

⁹ Herusatoto Budiman, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Cet. IV : Yogyakarta: Hanindit, 2001), h. 34.

Suatu kebiasaan atau adat istiadat tentu memiliki nilai yang mendidik serta mengajarkan kehidupan kepada setiap manusia, sehingga kebiasaan atau adat istiadat tersebut masih dipertahankan sampai saat ini.¹⁰ Sama halnya dengan tradisi temu manten yang ada pada rangkaian upacara pernikahan adat Jawa, prosesi temu manten adat Jawa memiliki makna bahwa prosesi ini melambangkan kedua mempelai telah sah menjadi suami istri atau penyatuan dua keluarga di dalam ikatan pernikahan yang sah.¹¹ Tradisi pernikahan temu manten masih kerap dilakukan oleh Masyarakat suku Jawa di seluruh penjuru Indonesia. Di mana Masyarakat Jawa tinggal, di situ lah mereka masih melakukan budaya yang sudah ada sejak dulu kala itu.

Seperti yang sudah di jelaskan pada latar belakang masalah di atas, Masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri juga belum memahami apa makna yang terkandung di dalam tradisi Temu Manten ini. Mereka yang melakukan hanya sebatas melakukan tanpa mengetahui apa makna dari aktivitas yang sedang mereka lakukan. Maka dari permasalahan tersebut, peneliti ingin menganalisis lebih dalam tentang apa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Temu Manten. Walaupun tradisi ini masih kerap dilakukan di Kelurahan 28 Purwoasri, tetapi hal ini bukan menjadi kewajiban warga nya untuk selalu melakukan tradisi ini saat resepsi pernikahan mereka. Di karenakan melakukan upacara pernikahan seperti Temu Manten ini

¹⁰ Rifa Saputra dan Erda Fitriani, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Panggih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut" Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan 2, no. 1 (2019): 36-37.

¹¹ Suparno Wo Thekle, Temu Manten Tradisi Jawa yang Sarat Makna. Artikel Ilmiah, 2023.

membutuhkan biaya yang terbilang tidak sedikit bagi sebagian orang, persiapannya pun tidak sederhana. Diperlukan persiapan yang matang sebelum melakukan tradisi ini. Tradisi ini tidak hanya boleh dilakukan oleh masyarakat yang bersuku Jawa, tradisi ini pun boleh dilakukan oleh masyarakat dari suku mana pun, yang bukan berasal dari suku Jawa juga diperbolehkan melakukan dan ikut memeriahkan tradisi Temu Manten. Berikut adalah tabel data penduduk yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan di Kelurahan 28 Purwoasri:

Tabel 1.1
Data Penduduk Kelurahan 28 Purwoasri

Jumlah Laki-laki	2205 Orang
Jumlah Perempuan	2161 Orang
Jumlah Total	4366 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	1313 KK
Kepadatan Penduduk	1206 Jiwa/Km ²
Persebaran Penduduk	2,52%
Masyarakat Suku Jawa	70%
Masyarakat Suku Lampung	10%
Masyarakat Suku Sunda	8%
Masyarakat Suku Palembang	7%
Masyarakat Suku Batak	5%
Masyarakat Beragama Islam	90%
Masyarakat Beragama Non Islam	10%

Tabel di atas merupakan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan kepala Kelurahan 28 Purwoasri, penduduk Purwoasri sebagian besar bersuku Jawa yang berasal dari pulau Jawa dan mayoritas dari

Yogyakarta yang di transmigrasikan ke desa yang saat ini lazim di sebut sebagai Transmigrasi Kolonisasi, yang mempunyai perkampungan dengan nomor bedeng 28.¹² Di 28 Purwoasri ini juga masih di laksanakan upacara Temu Manten di setiap acara pernikahan, yang dalam upacara tersebut banyak mengandung nilai-nilai dan makna kehidupan yang sakral dan berguna bagi masyarakat, antara lain yaitu nilai karakter, nilai religius, nilai sosial, dan nilai ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam upacara pernikahan Temu Manten dalam bentuk Skripsi dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA”

¹² Wawancara dengan kades Purwoasri, Sutoyo S.Pd, “*Profil Desa 28 Purwoasri*” Januari 2024, di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka penulis menyusun suatu pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Bagaimana prosesi tradisi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara?
- b. Apa saja nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara?

C. Batasan Masalah

Menghindari meluasnya masalah penelitian, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pada tradisi temu manten yang akan penulis teliti adalah tradisi temu manten versi solo
2. Pada nilai-nilai sosial budaya yang akan penulis teliti adalah nilai kerohanian dan nilai material. Penulis tidak menggunakan nilai vital karena nilai vital seringkali berfokus pada kepentingan atau kebutuhan pribadi. Sedangkan dalam tradisi temu manten lebih mencerminkan bagaimana masyarakat berinteraksi dan saling mendukung.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana prosesi Temu Manten adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui apa saja makna dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Temu Manten adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Untuk menambah pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan bagi Masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi Temu Manten tersebut.

b. Bagi Generasi yang Akan Datang

Di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi Temu Manten bagi generasi yang akan datang, serta menumbuhkan keadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang sadar untuk terus melestarikan budaya Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman serta bermanfaat sebagai alat pengembangan diri dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai

Religius dalam prosesi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan maupun referensi untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih bermakna dan kaya akan informasi.

e. Bagi IAIN Metro

Sebagai bahan referensi kepustakaan yang dapat di jadikan acuan bagi penulis atau peneliti yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini.

E. Penelitian Relevan

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan.

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Penelitian Relevan

No	Penelitian Relevan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Elfin Fauzia Akhsan, Mahasiswa Universitas Surabaya, Dengan judul penelitian,	Tata cara atau prosesi adat Temu Manten di Kabupaten Kediri memiliki ciri khas, yang mana prosesi	Penelitian ini membahas mengenai Nilai-nilai dalam prosesi Temu Manten.	Penelitian Ekfin Fauzia Akhsan menganalisis tentang Nilai-nilai Budaya dalam

	<p>“Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri”.¹³</p>	<p>Temu Manten di Kabupaten Kediri terdapat prosesi Bodol Kembar Mayang yang di gunakan sebagai simbolis bahwa di kembalikanya tanaman surga kepada sang pencipta. Ada pula perbedaan Temu Manten yang di laksanakan oleh pernikahan anak pertama atau bubak kawah, yaitu membuka jalan mantua tau mantu pertama. Dan terakhir Tumpak Punjen, berarti penutupan atau mantu yang terakhir.</p>		<p>Temu Manten, sedangkan penelitian saya menganalisis tentang Nilai-nilai sosial budaya dalam Temu Manten.</p>
2.	<p>Ahmad Fadlan, Ainul Hakim Syukri, Hassan Sazali, Maulana Andinata, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Dolok Ilir Kecamatan Dolok Batu Nanggar”.¹⁴</p>	<p>Di dalam prosesi Temu Manten banyak sekali mengandung makna di dalam nya. Upacara ini tidak hanya sebuah prosesi biasa, namun terdapat banyak harapan dan doa dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk dapat menjalani rumah tangga yang lebih baik kedepanya. Salah satunya yaitu pakar Semiologi</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai Nilai-nilai dalam prosesi Temu Manten.</p>	<p>Penelitian Ahmad Fadlan, Ainul Hakim Syukri, Hassan Sazali, Maulana Andinata, menganalisis tentang nilai Semiotika (Ilmu yang mempelajari tentang tanda/gesture manusia, dalam Temu Manten. Sedangkan penelitian saya menganalisis</p>

¹³ Elfin Fauzia Akhsan, “Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri,” *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya* 11, no. 1 (23). (2022)

¹⁴ Ahmad Fadlan dkk, “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar,” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 9, no. 1 (2022).

		<p><i>Rolland Bsrthes.</i> Beliau mencetuskan konsep tentang <i>Denotasi</i> dan <i>Konotasi</i>, di mana objek-objek memiliki makna tersendiri di dalam nya dan terdapat mitos maupun ideologi. Yang mana hal tersebut tidak banyak di ketahui oleh orang lain atau bagaimana seseorang tersebut memaknai suatu objek yang di lihat nya.</p>		<p>tentang Nilai-nilai sosial budaya dalam Temu Manten.</p>
3.	<p>Alda Soraya, Mahasiswa Universitas Jember, Dengan judul penelitian “Analisis makna pada prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda: Kajian Semiotika Rolland Barthes”.¹⁵</p>	<p>Di dalam berbagai macam prosesi Temu Manten mengandung banyak makna di dalamnya. Temu Manten ini tidak hanya sekedar sebuah prosesi biasa tetapi terdapat suatu harapan-harapan dari sanak keluarga dan orang-orang terdekat untuk menjalani suatu kehidupan rumah tangga yang baik untuk kedepannya . salah satu pakar semiologi yaitu Rolland Barthes. Beliau mencetuskan konsep tentang konotasi dan denotasi yang di mana objek</p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai makna yang terkandung di dalam prosesi Temu Manten adat Jawa.</p>	<p>Penelitian Alda Soraya menganalisis tentang makna dalam Temu Manten. Sedangkan penelitian saya secara spesifik menganalisis tentang Nilai-nilai sosial budaya dalam Temu Manten.</p>

¹⁵ Alda Soraya, “Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ Di Samarinda: Kajian Semiotika Rolland Barthes,” *Humaniora* 1, no. 1 (2020).

		yang terlihat mempunyai makna tersendiri di dalamnya dan terdapat mitos dan ideologi. Dimana orang-orang yang berada di luar komunitas atau budaya masyarakat tersebut tidak mengetahui arti atau makna yang sebenarnya atau makna di balik sesuatu yang di lihatnya.		
--	--	---	--	--

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Dalam bahasa Arab, pernikahan disebut dengan “An nikah” yang secara bahasa bermakna berkumpul, mengumpulkan menjadi satu. Sedangkan menurut syara’, nikah bermakna suatu aqad yang karenanya menjadi pembolehan melakukan persetubuhan dengan lafad “Inkah” atau “Tazwij”. Pada dasarnya, “Nikah” secara hakiki bermakna aqad karena termasuk pengikatan sebab akibat. Maka dengan adanya aqad, akan timbul batasan batasan hak dan kewajiban serta tolong menolong diantara kedua mempelai. Kemudian secara majaz, “nikah” bermakna persetubuhan. Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menyempurnakan separuh ibadahnya (Agamanya). Selain itu tujuan pernikahan juga untuk memenuhi hajat manusia (Pria dan Wanita) dengan tujuan mewujudkan rumah tangga yang bahagia.¹⁶

Para ulama’ menjelaskan bahwa tujuan diperintakkannya menikah adalah agar dapat mewujudkan kemaslahatan manusia. Jika dilihat dari nilai Maqasid syariah, tujuan dari pernikahan adalah untuk menjaga keturunan atau hifzu al-nasl selain itu pernikahan juga memiliki nilai hifz al-Din atau

¹⁶ Zainuddin Al Malabiri, *Iftahul Muin bi Syath Qurratul Ain* (Beirut: Dar Al Katb al Ilmiyah, 2020).

menjaga agama karena dengan menikah seorang muslim akan sempurna dalam mengamalkan agamanya.¹⁷

2. Dasar Hukum Pernikahan

Definisi pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.¹⁸ Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 2 disebutkan bahwa pernikahan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan galizan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁹ Secara etimologis, pernikahan digunakan untuk menyampaikan makna dari hubungan intim, perjanjian resmi, dan kebersamaan erat. Sebagai contoh dalam konteks hubungan intim, Rasulullah Saw. pernah menyatakan bahwa saya lahir dari ikatan pernikahan yang sah, bukan dari tindakan yang tidak halal, yaitu melalui hubungan yang diizinkan, bukan yang dilarang.²⁰

Berkaitan dengan akad, al-Qur'an telah menggambarkan sifat yang luhur bagi sebuah ikatan yang dijalin oleh dua orang insan yang berbeda jenis

¹⁷ Muhammad Taufiq, *Filsafat Hukum Islam*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 208-309.

¹⁸ Tim Redaksi Nuansa Aulia., *Undang-Undang Perkawinan*, h. 76.

¹⁹ Cil Hasan Bisri dkk, h.140.

²⁰ Santoso, "Hakikat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat," *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2016): 416.

kelamin dalam ikatan pernikahan, dengan gambaran yang di kemukakan melalui beberapa ayat, antara lain dalam :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

“*Wa kaifa ta`khuẓunahu wa qad afḍā ba`ḍukum ilā ba`ḍiw wa akhaẓna mingkum mīṣāqan galīẓā*”

Artinya:

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.²¹

Dasar hukum tentang perkawinan tercantum dalam pasal 1, 2, 3, 4, dan 5 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang diantaranya ada yang terlupakan oleh masyarakat dalam mentaati peraturan itu, yaitu dalam pasal 2 ayat 2 yang berbunyi: “*Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku*”. Masih sedikit pemahaman masyarakat tentang mengaplikasikan pasal tersebut, dikarenakan sebagian masyarakat menganggap bahwa ketika menikah itu disahkan oleh tokoh masyarakat (Kiai) pernikahan itu sudah dianggap sah, dan ketika pernikahan itu sudah sah menurut syarat dan rukun masing-masing agama tersebut maka pernikahan itu juga sudah dianggap sah, tanpa ada lagi pencatatan di lembaga yang berwenang.

²¹ Q.S an-Nisa ayat 21

Sedangkan tentang sah nya perkawinan, sebagaimana yang termaktub dalam pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu. Pencatatan pernikahan selanjutnya diatur dalam PP. No. 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan, di mana dalam pasal 2 ayat 1 disebutkan: pencatatan pernikahan dari mereka yang melangsungkan pernikahan nya menurut agama Islam, dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah sebagaimana di maksud dalam UU No. 32 tahun 1954 tentang Pencatatan Nikah, Talak, dan Rujuk.²²

Pernikahan yang merupakan sunnatullah pada dasarnya adalah mubah tergantung kepada tingkat maslahatnya. Meskipun pernikahan itu asal nya mubah, namun dapat berubah menurut kondisi dan keadaannya, sebagai berikut:

- a. Wajib, yaitu pernikahan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk menikah (berumah tangga) juga memiliki nafsu biologis (nafsu syahwat) dan khawatir dirinya melakukan perbuatan zina manakala tidak melakukan pernikahan.
- b. Sunnah (dianjurkan/ az-zawaj al-mustahab), yaitu pernikahan yang dianjurkan kepada seseorang yang mampu untuk melakukan pernikahan dan memiliki nafsu biologis, tetapi dia merasa mampu untuk

²² Rachmadi Usman, "Makna Pencatatan Perkawinan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia," *Jurnal Legislasi Indonesia* 14, no. 3 (2017): 256.

menghindarkan dirinya dari kemungkinan melakukan zina; memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, serta sehat jasmani dalam artian memiliki nafsu syahwat.

- c. Haram, yaitu pernikahan yang dilakukan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga, seperti memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal, dan kewajiban batin seperti mencampuri isteri, serta nafsunya pun tidak mendesak.²³
- d. Makruh, yaitu jenis pernikahan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan biaya hidup memberi belanja istri, meskipun memiliki kemampuan biologis, atau tidak memiliki nafsu biologis (lemah syahwat) meskipun memiliki kemampuan ekonomi (kaya), walaupun ketidakmampuan biologis atau ekonomi itu tidak sampai membahayakan (merugikan) salah satu pihak khususnya istri.
- e. Mubah (ibahah), yaitu pernikahan yang dilakukan tanpa ada faktor-faktor yang mendorong (memaksa) atau yang menghalang-halangi. Pernikahan ibahah inilah yang umum terjadi di tengah-tengah masyarakat luas, dan oleh kebanyakan ulama' dinyatakan sebagai hukum dasar atau hukum asal dari nikah.²⁴

²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munafakahat (Khitbah, Nikah, dan Talak)* (Jakarta: Amzah, 2009), 45.

²⁴ Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 91.

3. Syarat Sah Pernikahan

Syarat umum pernikahan yaitu harus terdapat calon suami, calon istri, wali nikah, saksi, ijab dan qobul. Dalam pasal 7 Ayat (1) UU Nomor 16 Tahun 2019, juga di jelaskan bahwa perkawinan hanya di izinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun.

Sedangkan syarat khususnya, Ramulyo menyebutkan tujuh poin, yaitu sebagai berikut :

- a. Kedua calon mempelai (Mempelai laki-laki dan mempelai Perempuan)
- b. Akil baligh dan sehat baik jasmani maupun rohani.
- c. Adanya persetujuan kedua calon mempelai.
- d. Wali Nikah.
- e. Dua orang Saksi.
- f. Mahar.
- g. Ijab dan Qabul.²⁵

Sedangkan syarat sah pernikahan menurut agama Islam dan negara adalah :

1. Syarat agama Islam: Calon suami dan istri harus beragama Islam, bukan mahram, dan tidak sedang ihram atau berhaji.
2. Syarat negara: Pernikahan harus di catat sesuai peraturan UUD berlaku.

²⁵ Wildan Habib Azhari, "Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Hak Azasi Manusia," *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 10, no. 2 (2020): 1.

B. Upacara Pernikahan Adat Jawa

1. Pernikahan Adat Jawa

a. Pengertian Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat adalah ikatan hidup bersama antara seorang pria dan Wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar supaya kehidupan Persekutuan atau adat istiadat dari nenek moyang mereka tidak punah, yang di dahului dengan rangkaian adat.²⁶

b. Isi acara pernikahan adat Jawa

1) Tata cara sebelum pernikahan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Supriyati, Fadhilatur Rahmi, dan Nurmiyati terdapat empat tahapan sebelum acara pernikahan adat Jawa digelar, di antaranya: ²⁷

- a) Upacara pasang tarub: di lakukan sebelum acara dimulai, pemasangan tarub dan bleketepa menandakan bahwa pihak rumah resmi menandakan acara mantu.
- b) Upacara siraman: sebagai ritual mandi yang di lakukan oleh calon pengantin dengan tujuan menjadi bersih secara spiritual dan berhati suci.

²⁶ Sri Sepriani, dkk, “Tradisi Ngideng (Kajian Perubahan dan Pengeseran Ngideng di Masyarakat Kelurahan 30 Ibir Palembang’), “Jurnal Sejarah Peradaban Islam 1, No.2 (2021)”

²⁷ Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati Eka Supriyati, “Kajian Etbatoni Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Jawa Tengah,” Jurnal Riau Biologia 2, No. 2 (2017)

- c) Malam midodareni dan kembar mayang: pada malam midodareni pengantin tidak diperbolehkan memakai perhiasan dan bunga sebagai bentuk tirakat seorang pengantin dan sebagai tanda dimulainya acara pernikahan tersebut. Kemudian pembuatan kembar mayang juga dilakukan bersamaan dengan malam midodareni tersebut.
- d) Upacara Srah-srahan peningset: pada prosesi ini yaitu menyerahkan bingkisan dari calon pengantin laki-laki kepada calon pengantin. Yang bermakna kesanggupan dan tanggung jawab laki-laki atas wanita yang di nikahinya. Maka dari itu bingkisan yang di berikan adalah kebutuhan sehari-hari mempelai wanita. Peningset: peningset yang paling utama diberikan adalah cincin.

2) Tata cara hari pernikahan

Satu hari setelah acara seperti yang dijelaskan diatas, tibalah pada inti acara pernikahan. Pada acara inti terdapat beberapa tata cara yang harus di lakukan, yakni²⁸:

- 1) Ijab Qabul: Merupakan tahap terpenting dari seluruh rangkaian upacara perkawinan karena pada saat ijab Kabul kedua pengantin mengucapkan janji seumur hidup. Pengantin putra mengucapkan janji akad kepada ayah dari pengantin putri. Ijab merupakan pernyataan

²⁸ Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati Eka Supriyati, "Kajian Etbatoni Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Jawa Tengah," Jurnal Riau Biologia 2, No. 2 (2017)

satu pihak yang mengandung keinginan untuk mengikat diri. Sedangkan Qabul adalah pernyataan pihak lain untuk menerima Qabul tersebut.

2) Panggih Temanten: setelah ijab kabul kedua pengantin melangsungkan upacara pernikahan adat Jawa yakni temu manten. Upacara ini dianggap sakral bagi penduduk Jawa, sama halnya seperti prosesi ijab qabul.

3) Tata cara sesudah pernikahan

Sebagian masyarakat Jawa melaksanakan upacara ngunduh penganten bersamaan dengan sepasaran manten (Peringatan dan selamat lima atau tujuh hari pengantin), inti dari upacara ini adalah:²⁹

- a) Selamatan dengan kenduri: Sebagai tanda bersyukur kepada Allah karena pernikahan telah dilaksanakan.
- b) Memberikan nama tua (Asma sepuh) kepada pengantin: Sebagai simbol bahwa pengantin sudah menjadi orang tua sehingga harus berhati-hati dan lebih bijaksana.

2. Pengertian Temu Manten

Tradisi temu manten atau panggih adalah di pertemukannya mempelai wanita dan mempelai laki-laki di rumah kediaman mempelai wanita. Upacara panggih juga disebut dhaup atau temu, yaitu upacara tradisi pertemuan antara pengantin pria dan wanita. Acara panggih

²⁹ Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPI), 2010).

dilaksanakan setelah Ijab Qabul atau akad nikah (bagi pemeluk agama Islam). Acara tersebut dilaksanakan secara berurutan dan tidak boleh dibalik. upacara panggih melambangkan perjalanan pertemuan awal kedua mempelai hingga akhirnya mereka mempersatukan hati dan keteguhan niat untuk memasuki bahtera perkawinan.

Temu manten atau panggih adalah istilah dalam bahasa Jawa Krama Inggil yang memiliki arti "bertemu". Arti dari frasa ini adalah pertemuan antara kedua mempelai di rumah mempelai wanita, yang dilakukan sebagai bagian dari prosesi pernikahan sesuai dengan adat dan tatanan yang lengkap. Prosesi panggih dianggap sebagai simbol bagi kedua mempelai yang telah sah menjadi pasangan suami istri, walaupun pernikahan dianggap sah dan resmi setelah ijab dan qabul dilakukan³⁰.

3. Prosesi Tradisi Temu Manten

Bentuk kehormatan dan prosesi beserta makna tradisi temu manten antara lain :³¹

- a. Tempat duduk pengantin dipersiapkan secara khusus.
- b. Pengantin bagaikan seorang raja sehari dengan memakai pakaian kebesaran bagai seorang raja.

³⁰ Elfin Fauzia Akhsan, "Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri," 13.

³¹ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006,) h, 189.

- c. Pada acara temu manten para tamu undangan dimohon berdiri memberikan penghormatan jalannya upacara tradisi temu manten atau panggih.
- d. Jalannya upacara temu manten ini diiringi gendhing-gendhing yang khusus untuk pelaksanaan temu manten. Apabila dilaksanakan di gedung pertemuan, bertemunya pengantin berjarak beberapa langkah (meter) setelah pintu masuk (jika tempatnya luas dan jalan ke pelaminan agak jauh) dengan tidak mengabaikan keindahan, pakem, dan kemudahan.
- e. Pembawa Kembar Mayang segera menghampiri pengantin pria. Kembar mayang disentuhkan di bahu kanan dan kiri pengantin pria. Selanjutnya kembar mayang dibuang di perempatan jalan atau sungai.³²
- f. Pengantin saling mendekat dan melempar gantal, 4 kali untuk pengantin pria dan 3 kali untuk pengantin wanita. Agar tepat pada hitungan saling melempar pria diarahkan ke dahi, dada, dan lutut. Lemparan gantal wanita diarahkan ke dada dan lutut pengantin wanita. Pengantin pria terlebih dahulu melempar gantal. Lemparan pria diarahkan ke dahi, dada, dan lutut. Lemparan gantal wanita diarahkan ke dada dan lutut pengantin wanita.

³² Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006,) h, 189.

- g. Ranupada (wijikan): Pengantin wanita setelah menghanturkan bakhti (sembah ke suami) mencuci kaki (telapak) pengantin pria setidaknya tiga kali guyuran. Selanjutnya, pengantin pria membantu pengantin wanita untuk berdiri.³³
- h. Pengantin saling berhadapan, juru paes menyentuhkan telur ke dahi pengantin pria dan wanita, selanjutnya telur dipecahkan ke lantai.
- i. Kedua pengantin berdiri berjajar untuk menuju ke pelaminan. Bagi pengantin wanita yang berasal dari keraton dilakukan acara pondhongan atau derajat pengantin pria dibawah pengantin wanita atau pengantin pria berasal bukan dari kalangan keraton. Pengantin pria dibantu oleh seorang pangeran memboyong pengantin wanita hingga ke pelaminan. Jika pengantin pria berasal dari keraton pondhongan tidak perlu dilakukan.
- j. Setelah berdiri sejajar pengantin berjalan menuju ke pelaminan, diiringi oleh bapak dan ibu nya beserta pengapit. Sesampai di pelaminan, gendhing ladran penganten suwuk (berhenti secara perlahan).
- k. Setelah duduk di pelaminan, upacara tanpa kaya di laksanakan diiringi gendhing puspawarna. Pengantin wanita meletakkan tikar yang ditutup mori (dibuntel dengan rajutan indah di atas pangkuannya. Pengantin pria menuangkan tanpa kaya tikar

³³ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006,) h, 189.

pangkuan pengantin wanita. Dituangkan sedikit demi sedikit, tanpa kaya berupa uang logam, kacang kawak, dhele kawak, dan jagung kawak. Tuangkan disisikan sedikit tidak dihabiskan.³⁴

- l. Dhahar klimah: setelah mencuci tangan, pengantin pria mengepal-gepal nasi kuning yang telah disiapkan oleh perias. Tiga kepalan kecil diletakkan dipiring yang telah dipegang oleh pengantin wanita. Kepalan kecil-kecil ditampah lauk pindhang antep, kedua pengantin mencuci tangan, pengantin wanita memakan kepalan nasi disaksikan pengantin pria. Setelah selesai keduanya meminum air bening. Minum air bening melambangkan pengantin akan saling bertukar pikiran yang dilandasi kebeningan jiwa tidak ada rahasia.
- m. Sungkeman: Yaitu pengantin mengatur sembah terlebih dahulu, kemudian tangan disentuhkan di lutut orang tua lalu menyentuhkan muka (mencium) lutut orang tua dan diakhiri dengan sembah lagi.

4. Tahap-tahap Pelaksanaan Temu Manten

a. Mengarak Pengantin Wanita

Prosesi Arak-arakan merupakan lambang kebahagiaan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat luas, tetangga, para tamu undangan, dan tokoh-tokoh lain yang hadir selama berlangsungnya acara tersebut. Prosesi ini di lakukan dengan cara

³⁴ Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006,) h, 189.

mengarak pengantin Wanita terlebih dahulu, barulah pengantin pria setelah nya, lalu kemudian keduanya di pertemuan.³⁵

b. Menjemput Pengantin Pria

Dalam konteks pernikahan adat Jawa, terdapat istilah lain yang merujuk pada peran orang tua dari pihak pengantin putra, yaitu disebut sebagai "Tilik Pit ik" dan "Jemput Besan". Pada tahap ini, orang tua dari pihak pengantin putri melakukan "Jemput Besan," suatu prosesi di mana mereka menjemput kedatangan orang tua dari pengantin putra.³⁶

c. Mengarak Pengantin Pria

Prosesi pernikahan dimulai dengan iring-iringan Pengantin, di mana pengantin pria dipandu oleh keluarganya menuju rumah pengantin wanita. Setelah itu, terdapat prosesi Balangan Gantal yang melibatkan pelemparan gulungan daun sirih sebanyak tiga kali secara bergantian. Pada tahap ini, pengantin wanita menyambut kedatangan pengantin pria di depan rumahnya, dan keduanya saling melempar gulungan daun sirih sebagai simbol kebersamaan.³⁷

d. Panggih Atau Temu Manten

Tradisi Temu Manten adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa, ketika mereka menikahkan anak-anak mereka, baik anak laki-laki

³⁵ Tasya Romadhona, "Arak–Arakan Pernikahan Di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Menjadi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Hukum Adat Komerling," *Jurnal Pesona Sriwijaya* 1, no. 2 (2023): 30.

³⁶ Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa Dalam Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Khasanah Ilmu* 5, no. 2 (2014): 45.

³⁷ Eka Ernawati, "Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya," *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak* 1, no. 1 (2020): 3.

maupun anak perempuan. Tradisi Temu Manten ini terdapat berbagai macam rangkaian prosesi, dimulai dari prosesi yang pertama yaitu, Iring-Iringan Pengantin, Balangan Gantal, Wiji Dadi, Sindur, Dulangan, Kacar-Kacur, dan yang terakhir Sungkeman³⁸.

e. Balangan Gantal

Prosesi Balangan Gantal merupakan sebuah upacara yang merangkul pengantin pria dan wanita, membawa mereka hingga di depan pintu pertemuan. Dalam langkah perlahan yang sesuai dengan iringan gending, keduanya berjalan bersama menuju titik pertemuan tersebut. Balangan Gantal sendiri terdiri dari gulungan daun sirih yang berisi pinang atau bunga kantil, serta beras kuning yang diikat dengan benang lawe³⁹.

f. Mecah Tigan (Menginjak Telur) dan Mencuci Kaki Suami

Dalam ritual ini, pengantin pria memecahkan telur yang berasal dari pengantin wanita, sebagai simbol dari harapan untuk mendapatkan keturunan. Sebelum telur dipecahkan, kedua mempelai melakukan sentuhan pada telur tersebut, sebuah tindakan yang membawa makna wiji dadi⁴⁰.

³⁸ Eka Ernawati.

³⁹ Elfin Fauzia Akhsan, "Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri," 8.

⁴⁰ Elfin Fauzia Akhsan, 19.

g. Singep Sinduran

Singep Sindur adalah langkah pengantaran pengantin menuju pelaminan, di mana kedua mempelai di kalungkan kain berwarna merah dengan warna putih di tepian nya. Pada bagian belakang, mereka didampingi oleh ibu dan pengantin Wanita ⁴¹.

Dalam Singep Sindur, tindakan ayah yang membawa kedua mempelai menunjukkan tanggung jawab dan dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Dengan di dampingi oleh ibu dan pengantin wanita di belakang.

h. Timbangan Berat Atau Bobot Timbangan

Prosesi bobot timbang atau pangkon melibatkan ayah dari pengantin wanita yang memangku kedua mempelai yang duduk di pelaminan ⁴².

i. Minum Air Degan

Pada tahap ini, kedua mempelai terlibat dalam saling bersuap-suapan makanan yang telah disediakan, dan kemudian memberikan air minum dengan air degan. Ini menjadi simbol bahwa dalam menghadapi cobaan dalam rumah tangga, mereka dapat bersatu dan menyelesaikan masalah bersama tanpa campur tangan dari pihak luar, terutama dari orang tua keduanya⁴³.

⁴¹ Elfin Fauzia Akhsan, 19.

⁴² Elfin Fauzia Akhsan, 19.

⁴³ Ahmad Fadlan dkk, "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar," 191.

j. Kacar Kucur

Dalam acara ini, pengantin pria menuangkan beras, beras ketan, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga, dan uang logam ke dalam satu wadah. Gabungan semua bahan tersebut akan diterima oleh pengantin wanita. Selanjutnya, diikat dan diserahkan kepada ibu dari pengantin Wanita ⁴⁴.

k. Suapan atau Dulangan

Dalam tahap ini, kedua mempelai terlibat dalam saling bersuap-suapan makanan yang telah disiapkan, diikuti dengan memberikan air minum menggunakan air putih.⁴⁵

l. Sungkeman

Setelah kedua orangtua dan besan sudah duduk di tempat mereka, pengantin pria memulai proses melepas selop dan keris yang dibawanya. Prosesi sungkem dimulai dengan penghormatan kepada mertua. Pengantin pria dan wanita melakukan sungkem, dimulai dari bapak mertua, kemudian ibu mertua, bapak kandung, dan terakhir ibu kandung⁴⁶. Prosedur sungkem melibatkan pengaturan sembah, menyentuh lutut orang tua dengan tangan, dan menyentuh muka.

⁴⁴ Ahmad Fadlan dkk, 191.

⁴⁵ Ahmad Fadlan dkk, 192.

⁴⁶ Elfin Fauzia Akhsan, "Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri," 20.

5. Instrumen (Alat) yang di gunakan dalam Temu Manten

Dalam pelaksanaa Temu Manten menggunakan instrumen sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya manusia mengekspresikan apa yang menjadi kehendak atau pikirannya melalui upacara, upacara mengingatkan manusia tentang eksistensi dan hubungan mereka dengan lingkungan mereka.⁴⁷

Sebelum melaksanakan upacara temu manten atau panggih terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang akan digunakan pada prosesi temu manten diantaranya yaitu :⁴⁸

- a. Gantal atau daun sirih yang di dalamnya telah diisi dengan pinang atau jambe yang ditekuk membentuk bulatan istilah orang Jawa itu dilinting kemudian diikat dengan lawe wenang atau benang putih. Gantalan ini dibuat sebanyak dua buah, satu untuk pengantin wanita dan satu lagi untuk pengantin pria.
- b. Bokor (Baskom yang terbuat dari kuningan) yaitu wadah yang berisi air dan bunga setaman atau bunga telon (mawar, melati dan kantil). Bunga mawar mempunyai makna dapat menjalani nilai-nilai luhur hendaknya dengan niat dan mampu menghadapi segala cobaan hidup. Bunga melati singkatan dari rasa melat saka njero ati.

⁴⁷ Yusuf Mundzirin, Makna Dan Fungsi Gunung Pada Upacara Grebeg Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta: CV. Amanah 2009), h. 15-16

⁴⁸ [Http://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-temu-panggih.html](http://www.lasmicika.com/2020/01/upacara-adat-temu-panggih.html) Diakses Pada 1 Februari 2024.

- c. Telur ayam kampung dan baki. telur ayam kampung ini diletakkan di atas baki yang terbuat dari kuningan yang dialasi kain putih dan bunga.
- d. Irus yaitu alat yang di gunakan untuk mengambil air bunga di dalam bokor atau baskom yang terbuat dari kuningan.
- e. Kain sindur sejenis kain rimong atau selendang yang berwarna merah dan putih yaitu kain yang digunakan untuk menyelimuti kedua pengantin menuju pelaminan.
- f. Karpet atau tikar yaitu alas untuk berjalan kedua pengantin maupun kerabat yang menjalankan prosesi temu manten.
- g. Kain atau jarik tradisional yang bermotif garis-garis miring dan diharuskan bermerek sidomukti yang berlambangkan cita-cita yang mulia atau luhur. Kainnya pun harus baru karenakan pengantin baru.
- h. Pisang raja harus dua sisir atau satu pasang, pisang raja itu mempunyai makna simbol kesuburan diharapkan calon pengantin yang akan menikah nanti segera diberikan keturunan, dan supaya pernikahan keduanya abadi langgeng sampai kakek nenek.

6. Tujuan Temu Manten

Untuk melestarikan kebudayaan adat Jawa Tengah maupun Yogyakarta. Dengan di adakanya upacara tradisi Temu Manten terkesan,

sangat sakral, dan bersejarah dimasa yang akan datang. Diadakannya upacara tradisi temu manten tentunya memiliki tujuan yaitu : ⁴⁹

- a) Sebagai perantara memohon doa keberkahan dan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam melangsungkan prosesi perkawinan, agar kedua pengantin menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah, mendapat ketentraman juga kebahagiaan, saling menghargai satu sama lain, bertanggung jawab, menjadi keluarga yang selamat dunia dan akhirat.
- b) Untuk memperkenalkan kepada khalayak (masyarakat) tentang terjadinya perkawinan sekaligus mendapatkan pengakuan secara adat.
- c) Melestarikan (menguri-nguri) meneruskan kebudayaan khususnya budaya suku Jawa yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu dari generasi ke generasi. Memperkokoh identitas bangsa karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, sehingga mempelajari dan memahami budaya local dapat memperkuat identitas bangsa. Juga dapat menjadi daya Tarik wisata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dalam masyarakat Jawa upacara perkawinan dianggap penting, karena makna utama dari upacara perkawinan adalah pembentukan keluarga dan menjaga silsilah keluarga.

⁴⁹ Pringgawidagda Suwarna, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI), 2006), H. 189-190.

C. Nilai-nilai Sosial Budaya

Sosial budaya adalah suatu tatanan kehidupan Masyarakat yang meliputi elemen-elemen, seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan moral. Sosial budaya biasa juga di sebut dengan kebudayaan *Universal*. Suatu kebudayaan mengandung nilai dan norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif, diinginkan, dihargai, dan dianggap penting oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat, tergantung pada keyakinan individu atau kelompok. Dengan demikian, suatu hal dianggap memiliki nilai jika hal tersebut bermanfaat dan berharga.

Nilai-nilai budaya merujuk kepada nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang berakar pada kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya satu sama lain. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam perilaku dan respon terhadap situasi yang terjadi. Nilai budaya mencakup konsep-konsep yang mendominasi pikiran sebagian besar anggota masyarakat, dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan mereka.⁵¹ Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dan arah dalam kehidupan masyarakat, seperti menghormati orang yang lebih tua, gotong royong, dan menciptakan rukun dengan sesama.

⁵⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet I (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56

⁵¹ Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 5.

Adapun nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu yang lain. Nilai sosial dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

Nilai sosial memiliki wujud atau bentuk dalam penyampaiannya. Nilai-nilai sosial terbentuk dari beberapa jenis dan sub nilai yaitu sebagai berikut:⁵²

1. Kasih Sayang
 - a. Bentuk pengabdian,
 - b. Bentuk tolong menolong terhadap sesama,
 - c. Bentuk kekeluargaan
 - d. Bentuk kepedulian, dan
 - e. Bentuk kesetiaan.
2. Tanggung Jawab
 - a. Empati
 - b. Rasa saling memiliki satu sama lain
3. Keresasian Hidup
 - a. Toleransi
 - b. Kerja sama
 - c. Demokrasi

⁵² Zubaedi, 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 13

Selain nilai sosial adapula nilai budaya yang berasal dari kebiasaan perilaku yang melekat di masyarakat yang mengatur kesepadanan, keselarasan, keharmonian, dan keseimbangan. Nilai budaya memiliki berbagai wujud atau bentuk yang dikenal masyarakat secara umum. Bentuk-bentuk nilai budaya yaitu sebagai berikut:

1. Terdiri dari simbol-simbol, slogan, dan elemen lainnya.
2. Sikap, perilaku, serta gerakan yang muncul sebagai akibat dari penerapan slogan atau motto tertentu.
3. Terdapat kepercayaan yang telah tertanam dan menjadi bagian dari identitas, berfungsi sebagai kerangka acuan dalam bertindak dan bersikap, meskipun tidak selalu terlihat.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas maka nilai merupakan bagian penting dari sosial dan kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis dan selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat. Berdasarkan pendapat lain ada tiga macam nilai sosial budaya yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Nilai material, mencakup berbagai konsepsi mengenai segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan jasmani manusia. Nilai material adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Nilai material merupakan salah satu jenis nilai sosial yang berwujud, mudah terlihat dan di raba.

⁵³ Yusuf, M. A., & Fidyansari, D. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Adat Komba. *Prosiding Seminar Nasional*, 04(1), 343.

Contohnya adalah makanan dan minuman untuk memenuhi kebutuhan fisik. Kebutuhan tersebut fungsinya dapat dirasakan secara jasmani atau unsur fisik.

2. Nilai vital, mencakup berbagai konsepsi yang terkait dengan segala hal yang bermanfaat bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas. Nilai vital adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas. Contohnya adalah *driver* ojek yang menggunakan motor sebagai alat untuk mencari penghasilan.

Nilai vital dalam upacara pernikahan adat Jawa merupakan wujud dari elemen penting yang harus digunakan pada setiap prosesinya, jika tidak ada elemen tersebut maka prosesi tersebut tidak dapat dilakukan. Dalam Temu Manten versi solo yang dilakukan di Kelurahan 28 Purwoasri, alat maupun perlengkapan bisa diganti dengan apa yang tersedia, misalnya dalam prosesi minum air degan, degan yang digunakan boleh degan jenis apa saja. Dalam prosesi Tarik ayam bekakak, hewan yang digunakan tidak harus ayam, bisa bebek atau unggas konsumsi lainnya. Pada 12 prosesi Temu Manten, pengantin juga boleh melakukan 12 prosesi tersebut, atau hanya ingin melakukan 10 prosesi saja atau kurang dari 12. Kesimpulan adalah apapun alat dan perlengkapan, atau apa saja prosesi yang dilakukan pada Temu Manten, akan tetap bisa dikatakan sebagai Temu Manten, tidak akan mengurangi makna dan kesakralan pernikahan, karena sejatinya dalam

setiap prosesi pernikahan mengandung makna yang berguna bagi kehidupan manusia.

3. Nilai kerohanian, nilai kerohanian ialah segala sesuatu yang berguna bagi Rohani manusia yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan kebutuhan rohani dan spiritual manusia yang bersifat universal yang bermanfaat bagi Rohani atau batin manusia, contoh dari nilai kerohanian ialah menerapkan nilai-nilai Pancasila yang mengandung nilai keindahan atau estetis, nilai kebaikan dan nilai moral, seperti:
 - a. Nilai kebenaran, yang berasal dari proses berpikir teratur dengan menggunakan akal manusia dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada (logika dan rasionalitas).
 - b. Nilai keindahan, yang bersumber dari perasaan manusia.
 - c. Nilai moral, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keburukan, yang berasal dari kehendak atau kemauan manusia (kemauan dan etika).
 - d. Nilai keagamaan, yang mencakup keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bersumber dari kitab suci.
 - e. Nilai kebersamaan, yang menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung dalam masyarakat.⁵⁴

⁵⁴ Elly Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenda Media Group. hal 124-125.

D. Keterkaitan Penelitian Dengan Pendidikan IPS

Dalam kebudayaan, terdapat bentuk kebudayaan yang merupakan tindakan dari manusia yang memiliki pola bermacam-macam di lingkungan masyarakat. Dalam keberadaan kebudayaan, manusia adalah elemen yang termasuk dalam kategori keberadaan budaya.

Hal ini dikarenakan manusia memiliki peran yang dapat bersosialisasi, berkomunikasi, juga bergaul dengan sesamanya yang kemudian membentuk sebuah interaksi yang akan membentuk sebuah budaya. Berbeda dengan sistem budaya yang ada, kebudayaan pada wujudnya memiliki sifat yang berpola yang mudah dilihat bahkan di dokumentasikan karena memiliki wujud nyata dalam perilaku kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa budaya sangat erat kaitannya dengan pembelajaran IPS karena berkaitan dengan hal-hal sosial yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan kebudayaan.

IPS atau ilmu sosial adalah ilmu pendidikan yang mempelajari mata pelajaran ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum akademik serta kurikulum mata pelajaran yang menggabungkan mata pelajaran lain seperti geografi, bisnis, dan ekonomi, ekonomi, sejarah, antropologi dan sosiologi. Antropologi adalah bagian dari ilmu sosial, antropologi budaya berada dalam lingkup antropologi dan pembahasan ini ada pada mata pelajaran IPS yang tercakup dalam bagian kurikulum pendidikan. Antropologi dianggap sebagai mata pelajaran bersama dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran ini dianggap wajib dan mata pelajaran penting diberikan kepada siswa.

Antropologi dianggap sebagai bagian dari studi ilmiah, ada beberapa tuntutan yang termasuk menafsirkan ilmu ini sebagai posisi dalam ilmu yang lebih besar.⁵⁵

Dalam memberikan materi tentang antropologi, seorang pengajar atau pengajar harus menguasai konsep, teori, sejarah, dan perkembangan disiplin ilmu antropologi melalui beberapa penelitian, serta pemanfaatan antropologi bagi keberlangsungan hidup manusia. Mata pelajaran antropologi ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami dasar-dasar antropologi, siswa dapat memecahkan masalah secara kritis dan rasional. Menganalisis fenomena sosial budaya yang berbeda. Penanaman nilai-nilai kebangsaan tersebut konon mampu menanamkan rasa kecintaan pada budaya lokal kepada siswa agar tidak luntur menghadapi kuatnya perkembangan globalisasi. Melalui pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, IPS merupakan salah satu bidang kajian dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS juga mempelajari, politik, budaya dan

⁵⁵ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek (Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 124.

aspek-aspek lingkungan dari suatu masyarakat.⁵⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berkaitan erat dengan pendidikan IPS, karena dalam penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai tradisi temu manten sebagai salah satu budaya yang berkembang di masyarakat.

E. Keterkaitan Penelitian dengan Pendidikan Pelestarian Budaya

Tradisi temu manten bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap orang tua, pentingnya kerjasama antaranggota keluarga, dan pelestarian warisan budaya. Dalam konteks pendidikan pelestarian budaya, prosesi ini dapat menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang identitas budaya mereka. Dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan prosesi, mereka dapat belajar langsung mengenai arti dan pentingnya tradisi ini.

Pendidikan pelestarian budaya sangat penting dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Upacara pernikahan adat Jawa, termasuk temu manten, menjadi wahana untuk mendidik masyarakat, terutama generasi muda, tentang warisan budaya yang ada. Melalui keterlibatan mereka dalam prosesi ini, tradisi yang kaya akan nilai dan makna dapat terwariskan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya tentang menjaga bentuk fisik dari tradisi, tetapi juga mengenai transmisi nilai-nilai yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang disampaikan dalam

⁵⁶ Sapriyah. dkk. Konsep Dasar IPS (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

buku "Cultural Heritage and Education: Issues, Impacts, and Prospects" yang menekankan peran pendidikan dalam menjaga kelangsungan budaya.⁵⁷

Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan pelestarian budaya. Hasil dari analisis ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendidik generasi muda mengenai tradisi dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendidikan yang berbasis budaya, diharapkan generasi penerus dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka. Sumber yang relevan untuk mendalami tema ini adalah Hadiyanto dalam "Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Budaya," yang membahas bagaimana tradisi berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya dalam masyarakat.⁵⁸

⁵⁷ Aikins, B. *Cultural Heritage and Education: Issues, Impacts, and Prospects*. London: Routledge. 2019, 45.

⁵⁸ Hadiyanto. *Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Budaya*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian. 2015, 61-65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan fenomenologi, yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok Masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian studi kasus (*Case Study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁵⁹ Sedangkan pendekatan fenomenologi adalah studi mengenai pengetahuan yang bersumber dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek penelitian dari pengalaman yang dilakukan secara sadar.

2. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Husein Umar, deskriptif adalah penggambaran secara langsung pada saat melakukan penelitian dan memeriksa sebab-sebab yang terjadi pada gejala tertentu.⁶⁰ Menurut Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif (*Naturalistic inquiry*) adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan sehingga menghasilkan data

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2013, h. 121.

⁶⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Biasis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 22.

deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena yang terjadi di suatu populasi atau kelompok tertentu dengan cara mendetail dan sistematis. Penelitian ini biasanya dilakukan melalui pengumpulan data dengan metode wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan kemudian di olah dan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan data, memberi label atau kategori, dan menjelaskan data dengan kata-kata atau narasi.

B. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan sekunder. Untuk mengetahui lebih detail tentang sumber data tersebut, dapat di lihat di bawah ini:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung lokasi penelitian yang di dapat dari informan yang bersangkutan.⁶¹ Data primer dalam penelitian ini adalah data yang di hasilkan melalui observasi dan wawancara dengan para pihak yang berkompeten dalam memberi informasi tentang tradisi temu manten.

⁶¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 8

Informan dalam penelitian ini adalah tetua adat, pengantin, orang tua pengantin, dan Masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri sebagai sumber utama dalam mencari data-data yang di perlukan oleh peneliti, dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi Temu Manten.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara (Di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Di sini peneliti menggunakan data yang berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan, seperti jurnal, dan karya ilmiah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu Obsevasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data merupakan informasi yang di dapatkan dari pengukuran tertentu, yang akan di jadikan dasar dalam Menyusun pendapat secara logis menjadi suatu fakta. Metode yang peneliti gunakan dalam Menyusun penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yaitu tehnik wawancara yang secara umum bertujuan memperoleh keterangan

untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka antar pewawancara dengan narasumber, dalam hal ini dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, pewawancara dan informan yang terlibat dalam kehidupan sosial.⁶² Dalam hal ini peneliti menanyakan apa saja kepada informan namun tetap mengingat data yang akan dikumpulkan, peneliti mewawancarai informan yang bersangkutan secara *face to face* atau bertatap muka secara langsung.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Wawancara

No	Aspek yang diteliti	Pertanyaan Inti	Tujuan
1.	Prosesi temu manten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tradisi Temu Manten yang berlaku di 28 Purwoasri ini? 2. Bagaimana prosesi Temu Manten berlangsung? 	Untuk mengetahui setiap prosesi tradisi temu manten yang ada di kelurahan purwoasri
2.	Nilai kerohanian berdasarkan indikator nilai sosial budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja makna nilai kerohanian dalam tradisi temu manten? 2. Bagaimana pandangan narasumber terhadap nilai kerohanian yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi temu manten? 	Untuk mengetahui nilai-nilai kerohanian dalam setiap prosesi tradisi temu manten
3.	Nilai material berdasarkan indikator nilai sosial budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana partisipasi Masyarakat dalam tradisi Temu Manten? 2. Apa saja simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi temu manten? 	Untuk mengetahui nilai material yang terkandung dalam tradisi temu manten.

⁶² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 165

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁶³ Observasi yang dilakukan di lapangan ialah mamelakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap situasi dan kondisi tradisi temu manten di lokasi yang di harapkan agar memperoleh gambaran awal kondisi di lokasi penelitian. Data di peroleh dengan mengamati dan mencatat bagaimana pelaksanaan tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri Metro utara.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Obervasi

NO	Aspek yang di amati	Deskripsi Observasi
1	Rangkaian prosesi temu manten	Mengamati urutan prosesi dalam acara temu manten dengan tujuan memahami tahapan tradisi
2	Simbol dan ritual	Mengidentifikasi simbol-simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi temu manten
3	Makna dan nilai dalam prosesi Temu Manten adat Jawa	Mengamati sikap dan perilaku pengantin dan keluarga, serta tamu undangan. Tujuannya untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi tradisi temu manten

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi baik berupa catatan

⁶³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 118

harian, memori, atau catatan penting lainnya.⁶⁴ Dokumentasi pada penelitian ini terkait dengan dokumen yang di peroleh dan foto-foto subjek, lokasi penelitian dan data mengenai temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri, sehingga dapat memberikan gambaran langsung terhadap objek penelitian ini.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Dokumentasi

NO	Indikator	Deskripsi
1	Prosesi temu manten	Mengambil gambar prosesi temu manten dan momen penting lainnya
2	Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi temu manten	Mengambil gambar dan merekam seluruh rangkaian acara termasuk barang-barang dan simbol-simbol yang digunakan
3	Nilai-nilai sosial budaya yang terekam dalam setiap prosesi temu manten	Mengumpulkan catatan tentang nilai-nilai tradisi temu manten

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

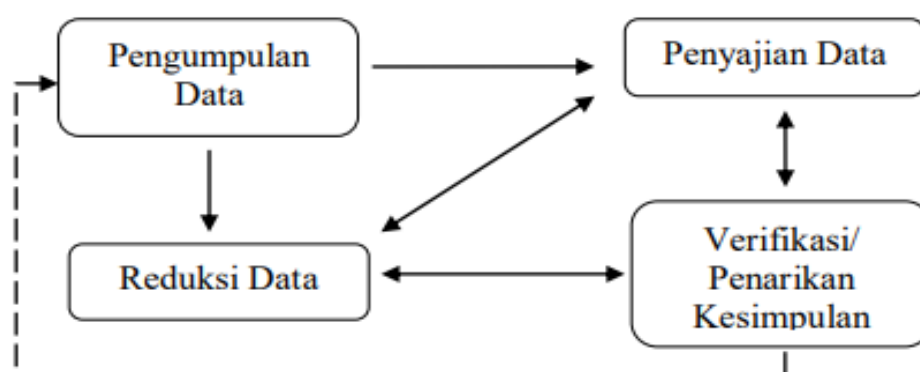
Teknik keabsahan atau uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

⁶⁴ Irwan Soekarno, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa ulang data yang diperoleh menggunakan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti mencari informasi melalui sumber utama dalam penelitian ini yaitu kepala desa, tokoh adat, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan tiga teknik pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisa Data

Data penelitian yang sudah dikumpulkan, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan deskripsi kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui model interaktif oleh Miles dan Hubberman, yaitu:



Gambar 3.1 Model Analisa Data menurut Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, atau memilih hal-hal yang pokok. Maka dari itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data

selanjutnya. Pada tahap ini peneliti mengklarifikasikan dan menyederhanakan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan topik pembahasan yang sesuai dengan tema. Tahap akhir dari reduksi data yaitu peneliti membuat abstrak dari data yang sudah diklarifikasikan kemudian disimpulkan menjadi uraian singkat.

2. Display Data

Display data atau penyajian data yang mana pada tahap ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian melaporkan hasil penelitian berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti akan mengkategorikan menurut pokok permasalahan sehingga akan memudahkan peneliti untuk melihat hubungan data yang satu dengan data yang lainnya.⁶⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan sebuah simpulan akhir dalam kajian penelitian yang di peroleh dari berbagai sumber data dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian dan dan temuan penelitian oleh penulis di lapangan.⁶⁶ Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan masih apa adanya, kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan di ambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang di rumuskan di awal.

⁶⁵ Umrati, Hengky Wijaya. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

⁶⁶ Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), h. 48–49.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kelurahan 28 Purwoasri

Kelurahan Purwoasri terbentuk pada tahun 2000, terletak dikecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung. Luas wilayah 362 Hektar dengan batas wilayah sebelah Utara: kelurahan Banjar Sari, Sebelah Selatan: Kelurahan Karang Rejo, Sebelah Barat: Kelurahan purwoasri , dan Sebelah Timur: Kampung Kalibening.³⁸

2. Struktur Organisasi Kelurahan Purwoasri



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelurahan 28 Purwoasri

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Sarana Dan Prasarana	Jumlah	
1	Kantor Kelurahan	Permanen	
2	Prasarana Kesehatan	a. Puskesmas	Tidak Ada
		b. UKBM (Posyandu)	5 Buah
		c. Poliklinik/Balai Pelayanan Masyarakat	2 Buah
3	Prasarana Pendidikan	a. Gedung Sekolah PAUD	2 Buah
		b. Gedung Sekolah TK	1 Buah
		c. Gedung Sekolah SD	1 Buah
		d. Gedung Sekolah SLTP	2 Buah
		e. Gedung Sekolah SMU	1 Buah
		f. Gedung Perguruan Tinggi	Tidak Ada
	Prasarana Ibadah	Masjid	7 Buah
		Mushola	3 Buah
		Gereja	1 Buah
		Wihara	-
		Pura	-
		Kapel	-
	Prasarana Umum	Olahraga	12 Buah
		Kesenian/Budaya	-
		Balai Pertemuan	-

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Prosesi Tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data penelitian yang berlokasi di Kelurahan 28 Purwoasri, Kecamatan Metro Utara. Peneliti mendapatkan kesempatan untuk mewawancarai berbagai narasumber termasuk tokoh masyarakat dan masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri. Berikut adalah hasil dari wawancara tersebut.

Tradisi temu manten adalah warisan budaya dan adat istiadat masyarakat 28 Purwoasri yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Ada 2 versi temu manten dalam upacara pernikahan adat Jawa, yaitu versi Jogja dan versi Solo. Di Kelurahan 28 Purwoasri pun menggunakan versi temu manten Solo. Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat di Kelurahan Purwoasri beliau menuturkan:

“Tradisi temu manten itu ritual atau acara yang dilakukan untuk kedua keluarga saling mengenal dan memberikan restu sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Tradisi ini juga penting karena menjadi simbol persatuan antara dua keluarga.”⁶⁷

Pernyataan di atas didukung oleh Bapak Johan selaku masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri yang sudah melaksanakan tradisi temu manten, beliau menuturkan:

“iya tradisi temu manten ini tuh budaya yang sangat positif, tradisi ini membantu kita untuk mempererat tali silaturahmi antar

⁶⁷ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

dua keluarga. Terus tradisi ini juga berguna untuk melestarikan budaya Indonesia.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi temu manten ini sangat berperan dalam mempersatukan dua keluarga melalui serangkaian proses yang harus dilakukan. Sebelum melakukan proses temu manten, akan ada proses upacara pernikahan dalam tradisi Jawa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh beberapa tokoh adat, mereka menuturkan:

“Sebelum melaksanakan upacara Temu Manten, pada hari sebelumnya calon pengantin melakukan siraman yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga. Siraman ini pun dilakukan pengantin dengan kerabat yang masih mempunyai hubungan darah. Selanjutnya yaitu pengantin melakukan Midodari, yaitu pengantin tidak diperbolehkan tidur semalaman pada hari sebelum hari H dilaksanakannya upacara Temu Manten. Yang selanjutnya dilakukan adalah orang tua pengantin menanyakan kembali pada calon pengantin apakah sudah yakin atau belum mau menikah, dalam hal ini istilahnya adalah “Tantingan”. Yang terakhir adalah Ijab Qabul, karena upacara Temu Manten dilakukan setelah Ijab Qabul. Setelah semua prosesi di atas dilakukan baru lah bisa dilaksanakan upacara Temu Manten”⁶⁸

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Reka selaku pengantin yang melaksanakan tradisi temu manten, beliau menuturkan persiapan yang dilakukannya untuk tradisi temu manten:

“Pertama saya menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara tersebut, di antaranya adalah seperti bunga, kembar mayang, daun sirih, telur, 1 ekor ayam bekakak, dll.. Saya juga meminta sanak saudara saya yang berjumlah 4 orang laki-laki, dan 4 orang Perempuan untuk menjadi pagar ayu dan pagar bagus. Setelah semua sudah di siapkan tibalah di hari H acara.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

⁶⁹ Wawancara dengan Pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat dan pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri terkait tradisi temu manten maka, dapat disimpulkan bahwa tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat, khususnya dalam konteks pernikahan adat Jawa.

Melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga desa, terungkap bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang perkenalan dan restu antara dua keluarga, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan pelestarian budaya Indonesia. Tradisi temu manten di Kelurahan Purwoasri mengadopsi versi solo, dan dilaksanakan setelah serangkaian ritual penting, seperti siraman dan Ijab Qabul. Semua proses ini mencakup serangkaian ritual dan upacara yang diikuti oleh kedua mempelai serta keluarga.



Gambar 4.2 Foto Bersama Keluarga Temu Manten

Hasil observasi tentang tradisi temu manten menunjukkan bahwa acara ini diadakan dengan penuh nuansa adat dan budaya. Selama prosesnya, terlihat bagaimana kedua keluarga saling berinteraksi, berbagi cerita, dan memberikan restu kepada pasangan yang akan menikah. Observasi yang dilakukan di Kelurahan 28 Purwoasri menunjukkan bahwa tradisi temu manten masih dilaksanakan dengan penuh khidmat dan makna. Adapun rangkaian kegiatan pelaksanaan tradisi temu manten yaitu sebagai berikut:

a. Arak-Arakan

1) Mengarak Pengantin Wanita

Prosesi Arak-arakan dalam pernikahan adat Jawa adalah serangkaian acara dimana pengantin bersama rombongan keluarga, kerabat dan teman di arak menuju lokasi upacara pernikahan. Dalam wawancara dengan Ibu Reka selaku pengantin yang pernah melaksanakan tradisi temu manten beliau menuturkan:

“ya sebelum tradisi temu manten dilakukan yang pasti kami melakukan persiapan dulu. Persiapannya seperti acara siraman, rombongan arak-arakan, dan beberapa simbol tradisi yang harus dibawa.”⁷⁰

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Siska selaku pengantin kedua yang melaksanakan tradisi temu manten, beliau menuturkan:

⁷⁰ Wawancara dengan Pengantin Pertama di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

“kalo persiapan tradisi temu manten ini biasanya sudah disiapkan dari jauh-jauh hari. Keluarga udah nyiapin daun sirih, kelapa, ayam dan banyak lagi. Ya itu simbol-simbol yang mau digunakan saat prosesi temu manten.”⁷¹

Dalam proses mengarak pengantin wanita tentu ada beberapa pihak yang terlibat, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Mawar selaku orang tua pengantin wanita beliau menuturkan:

“Tentu. Dalam proses mengarak pengantin wanita, ada beberapa pihak yang terlibat. Yang pasti ada pengantin wanita itu sendiri, kemudian kami orang tua pengantin wanita, diikuti sama saudara kandung, kerabat dekat, dan teman-temannya juga boleh ikut. Terus biasanya ada benda-benda simbolis yang dibawa, seperti bunga atau makanan tradisional. Ini melambangkan keberuntungan dan harapan untuk kebahagiaan pasangan pengantin.”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi mengarak pengantin wanita ini merupakan bagian dari serangkaian ritual pernikahan adat Jawa yang dilakukan oleh pengantin wanita dan rombongan keluarga, kerabat, serta teman. Sebelum dilakukan prosesi temu manten, seluruh keluarga dan pengantin sudah mempersiapkan simbol-simbol yang akan digunakan saat prosesi temu manten.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, prosesi mengarak pengantin wanita ini menunjukkan beberapa aspek. Prosesi ini berlangsung diiringi dengan musik gamelan dan rombongan keluarga, kerabat dan teman yang mengenakan

⁷¹ Wawancara dengan Pengantin Kedua di Kelurahan 28 Purwoasri pada 11 September 2024

⁷² Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

pakaian adat. Pengantin wanita juga memakai pakaian adat Jawa sehingga terlihat sangat cantik dan menawan.

Di halaman kediaman pengantin Wanita, pengantin wanita akan di arak menuju tempat yang sudah di sediakan, tempat hanya berjarak beberapa ratus meter dari tempat pengantin laki-laki akan di arak. Di barisan paling depan berdiri Cucuk lampah, barisan kedua pager ayu yang berjumlah 4 orang yang di mana 2 orang di barisan depan membawa kembar mayang, barisan ketiga pengantin Wanita dengan kedua orang tua di kanan dan kiri nya, lalu di barisan paling belakang yaitu beberapa kerabat juga teman dekat. Prosesi arak-arakan ini di pandu oleh juru panggih dan pambiwara panggih. Rombongan arak-arakan berjalan secara perlahan menuju ke tengah antara rombongan arak-arakan pria dan Wanita.



Gambar 4.3 Arak-Arakan Pengantin Wanita

2) Menjemput Pengantin Pria

Pada tahap ini, orang tua dari pihak pengantin wanita melakukan "Jemput Besan," yaitu prosesi di mana mereka menyambut kedatangan pengantin pria dan rombongannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin yang melaksanakan tradisi temu manten ini, beliau menuturkan:

“Proses menjemput pengantin pria. Proses ini biasanya dimulai dengan persiapan yang matang. Kami keluarga pengantin wanita akan menjemput atau menunggu pengantin pria beserta rombongannya di halaman rumah kami.”⁷³

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat Kelurahan 28 Purwoasri, beliau menjelaskan proses menjemput pengantin pria:

“Menjemput pengantin pria ini ya maksudnya keluarga pengantin wanita itu akan menunggu di titik yang di tentukan untuk menyambut pengantin pria beserta rombongannya yang telah tiba. Saat mereka tiba ya rombongan pengantin pria berhenti dulu sebentar untuk melakukan ritual.”⁷⁴

Lebih lanjut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin menuturkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses menjemput pengantin pria, beliau menuturkan:

“Banyak pihak yang terlibat. Keluarga pengantin wanita, keluarga pengantin pria, dan biasanya ada juga rombongan

⁷³ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

⁷⁴ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

dari masing-masing pihak seperti teman dan kerabat yang ikut merayakan pernikahan mereka.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi menjemput pengantin pria adalah proses yang dilakukan oleh keluarga pengantin wanita yang menunggu titik yang di tentukan yang jarak nya tidak jauh dari tempat pengantin pria di arak untuk siap menyambut rombongan pengantin pria yang telah tiba untuk selanjutnya melakukan prosesi yang selanjutnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, selama prosesi menjemput pengantin pria ini ada beberapa rangkaian acara yang dilakukan seperti adanya iringan musik, tari tradisional, ada bunga dan makanan tradisional serta barang bawaan yang dibawa oleh rombongan pengantin pria, serta 4 orang pager bagus yang di mana 2 orang di barisan depan membawa kembar mayang, dan di pimpin oleh Subomanggolo dan di pandu oleh pambiwara panggih. Kedua keluarga juga mengenakan pakaian adat Jawa yang sangat indah.

⁷⁵ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024



Gambar 4.4 Menjemput Pengantin Pria

3) Mengarak Pengantin Pria

Proses mengarak pengantin pria dimulai setelah keluarga pengantin pria siap selama perjalanan, ada beberapa ritual. Salah satunya adalah menaburkan bunga di jalan yang dilalui. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat terdapat proses mengarak pengantin pria, beliau menuturkan:

“Prosesi pernikahan ini dimulai dengan iring-iringan pengantin, dimana pengantin pria dipandu oleh Subomanggolo juga pager bagus untuk menuju ke pengantin wanita. Kemudian pengantin wanita akan menyambut kedatangan pengantin pria di Tengah-tengah antara tempat pengantin Wanita dan pria di arak.”⁷⁶

Lebih lanjut ibu Mawar menjelaskan prosesi yang dilakukan saat pengantin pria di arak, beliau menuturkan:

“ya setelah semua siap, para rombongan kemudian mengarak pengantin pria menuju ke pengantin Wanita yang menunggu Bersama rombongan nya. Selama perjalanan, arak-arakan ini diiringi dengan musik dan tarian tradisional, juga Subomanggolo yang melakukan sedikit tarian, jadinya bisa menciptakan suasana meriah dan penuh kegembiraan. Terus masyarakat sekitar juga biasanya ikut meramaikan

⁷⁶ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

acara dalam arak-arakan, sehingga menciptakan momen yang hangat dan penuh kebahagiaan.”⁷⁷

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa prosesi ini merupakan momen yang mencerminkan persatuan dan keharmonisan antara kedua keluarga yang bersatu melalui ikatan pernikahan. Hasil observasi yang peneliti amati selama prosesi arak-arakan ini yaitu, setiap rombongan keluarga akan mengenakan pakaian adat, membawa bunga, makanan tradisional, dan seserahan seperti pakaian, perhiasan, dan kebutuhan sehari-hari.

Prosesi ini dilakukan dengan di pandu oleh pambiwara panggih, Subomanggolo memimpin di barisan paling depan, barisan kedua yaitu pager bagus berjumlah 4 orang, yang di mana 2 orang di barisan depan membawa kembar mayang, kemudian barisan ketiga pengantin pria dengan kedua orang tua di kanan dan kirinya, barisan paling belakang yaitu kerabat dan teman dekat. Prosesi arak-arakan ini sangat meriah karena adanya iringan musik dan tarian tradisional.

⁷⁷ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024



Gambar 4.5 Arak-Arakan Pengantin Pria

b. Panggih atau Temu Manten

Panggih atau temu manten adalah momen dalam tradisi pernikahan, terutama dalam budaya Jawa, yang menandakan pertemuan antara pengantin pria dan pengantin wanita setelah akad nikah. Proses ini melambangkan penyatuan dua individu dan keluarga, diiringi dengan berbagai ritual simbolis seperti saling memberikan bunga atau doa bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat menyampaikan proses upacara panggih atau temu manten, beliau menuturkan:

“ya proses panggih ini banyak ya. Itu prosesnya ada serah-serahan, lempar-lemparan sirih, mencuci kaki dan memecah telur, pengantin bergandengan menuju pelaminan, kacar kucur, dhahar walimah atau makan bersama, dan terakhir sungkeman kepada orang tua.”⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

Lebih lanjut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin juga menjelaskan persiapan proses upacara panggih atau temu manten, beliau menuturkan:

“Proses panggih atau temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri ini biasanya dilakukan setelah pengantin pria dan wanita siap di titik Tengah antara pengantin pria dan Wanita di arak. Pertama, pengantin pria dan wanita akan dipertemukan di tengah-tengah keluarga dan tamu undangan. Sebelum pertemuan, kedua pengantin biasanya melakukan persiapan, ya seperti memakai pakaian adat yang melambangkan kebudayaan kami. Terus waktu panggih dimulai, ada ritual penyambutan yang dilakukan oleh keluarga masing-masing.”⁷⁹

Berdasarkan uraian wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa upacara temu manten ini adalah salah satu upacara pernikahan adat Jawa. Ada beberapa prosesi yang dilakukan dalam upacara yang membentuk simbol bersatunya antara dua individu dalam ikatan pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati selama proses panggih atau temu manten ini adalah, pertama temu manten ini diawali dengan arak-arakan kedua pengantin dan melakukan prosesi penyambutan pengantin pria di kediaman pengantin wanita. Dalam prosesi panggih atau temu manten ini, rombongan pengantin pria juga telah membawa dua kembar mayang yang isinya janur kuning, bunga dan dedaunan. Unsur janur kuning terdiri dari untiran, keris, pecut-pecutan, kupat luar, dan walang-walangan. Unsur dari bunga ada kembang pundak atau bungan pandan putih, dan bunga merak yang

⁷⁹ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

berwarna merah atau orange. Serta unsur dedaunan yang terdiri dari daun beringin, daun alang-alang, daun cikra-cikri, puriring, lancuran, dan udan emas.

Hasil observasi menunjukkan, rombongan arak-arakan pengantin pria dan Wanita di pertemukan di tangan-tengah, sebelum melakukan prosesi yang selanjutnya. Unsur-unsur kembang mayang yang dibawa oleh pengantin pria, kemudian dirangkai menjadi bagian yang utuh dengan mempergunakan sepotong batang pohon pisang. Baru setelahnya dilanjutkan dengan prosesi panggih yang lainnya yang akan dijelaskan pada sub materi selanjutnya.



Gambar 4.6 Kembang Mayang

c. Balangan Gantal

Prosesi Balangan Gantal adalah sebuah upacara yang melibatkan pengantin pria dan wanita, mengantarkan mereka hingga ke depan tempat pertemuan. Dengan langkah pelan yang diiringi musik gending, mereka berjalan bersama menuju titik pertemuan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat menjelaskan proses balangan gantal, beliau menuturkan:

“proses pelaksanaan balangan gantal ini dimulai dengan persiapan perlengkapan, termasuk gulungan daun sirih yang diisi

dengan pinang atau bunga kantil serta beras kuning yang diikat dengan benang lawe. Setelah akad nikah, pengantin pria dan wanita diarak menuju titik pertemuan, diiringi oleh keluarga dan kerabat sambil memainkan musik tradisional. Setibanya di tempat, keduanya berdiri berhadapan dan mulai melemparkan daun sirih secara bergantian, biasanya sebanyak tiga kali, sebagai simbol harapan akan kebersamaan dan keharmonisan. Selama ritual, doa dan harapan dari orang tua atau tokoh adat juga dipanjatkan untuk keberkahan pasangan. Proses ini diakhiri dengan sambutan dan ucapan selamat dari keluarga serta tamu, memperkuat dukungan sosial bagi pengantin.”⁸⁰

Lebih lanjut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin menjelaskan tentang daun sirih dalam balangan gantal, beliau menuturkan:

“daun sirih itu kan simbol yang sering kami artikan sebagai ikatan pernikahan. Daun sirih itu digulung dan diikat, itu artinya melambangkan hubungan suami istri. Pengikat daun sirih itu ya pakai benang putih, bukan rapia karena benang putih melambangkan kesucian. Intinya daun sirih ini simbol dari balangan gantal.”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prosesi Balangan Gantal adalah upacara yang melibatkan pengantin pria dan wanita menuju tempat pertemuan, diiringi musik gending. Proses dimulai dengan persiapan perlengkapan, seperti gulungan daun sirih yang diisi pinang atau bunga kantil dan beras kuning yang diikat dengan benang lawe. Kemudian dilemparkan sebanyak 3 kali antar pengantin pria dan wanita.

Hasil observasi yang peneliti lakukan ketika menyaksikan prosesi balangan gantal ini adalah, gulungan daun sirih tersebut dilemparkan sebanyak 3 kali ke beberapa anggota tubuh yaitu dahi, dada dan lutut.

⁸⁰ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

⁸¹ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

Prosesi ini dilakukan dengan meriah dan disaksikan oleh masing-masing rombongan pengantin juga tamu undangan.



Gambar 4.7 Prosesi Lempar Balangan Gantal

d. Mecah Tigan (Menginjak Telur) dan Mencuci Kaki Suami (Wijikan)

Mecah Tigan atau Menginjak Telur adalah salah satu prosesi dalam tradisi temu manten yang biasanya dilakukan setelah pernikahan. Dalam ritual ini, pengantin pria diharuskan menginjak telur yang diletakkan di atas tanah atau di dalam wadah.

Pernyataan di atas selaras dengan pernyataan Bapak Budoyo selaku tokoh adat, beliau menuturkan:

“sebelum pengantin pria memecahkan telur yang diberikan oleh pengantin wanita, mereka menyentuh lebih dulu telur itu dan berjalan memutar sebanyak tiga sampai tujuh kali baru setelahnya pengantin pria menginjak telurnya.”⁸²

Wawancara juga dilakukan dengan sepasang pengantin yang dituturkan oleh ibu reka, beliau menjelaskan:

⁸² Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

“iya dalam prosesi ini rasanya seperti benar-benar menunjukkan bakti seorang istri kepada suami. Karena prosesi ini dilakukan dengan saya yang mencuci kaki suami sesudah menginjak telur.”

Lebih lanjut pengantin selanjutnya juga menyatakan hal serupa, hal ini disampaikan oleh ibu siska, beliau menuturkan:

“Prosesi ini kan dilakukan dengan saya mencuci kaki pengantin pria yang sudah melaksanakan memecah tigan. Saat mencuci kaki pengantin pria juga sebenarnya saya sambil berdoa semoga kami selalu berjalan seiringan dan membentuk keluarga yang saling menghargai.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bapak Budoyo, sebagai tokoh adat, menjelaskan bahwa sebelum pengantin pria menginjak telur, mereka melakukan ritual menyentuh dan berputar. Selanjutnya, para pengantin, melalui ibu Reka dan ibu Siska, menekankan pentingnya prosesi mencuci kaki suami setelah menginjak telur. Mereka merasakan prosesi ini sebagai bentuk bakti istri dan harapan untuk membangun keluarga yang saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi, prosesi memecah tigan atau injak telur ini dilakukan oleh pengantin pria. Telur akan diletakkan di atas nampan yang kemudian telur tersebut di injak oleh pengantin pria sampai pecah. Kemudian pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin pria yang telah menginjak telur tersebut ke dalam sebuah wadah yang sudah berisi kembang setaman atau bungan yang ada di halaman rumah pengantin Wanita.

Setelah selesai melakukan prosesi menginjak telur selanjutnya adalah melakukan prosesi mencuci kaki suami atau Wijikan. Prosesi wijikan juga sering di sebut dengan Ranupada. Ranu artinya air dan pada artinya adalah membasuh kaki dengan air. Dalam prosesi ini, mempelai Perempuan mencuci kaki suami di dalam bokor atau wadah khusus yang berisi air irisan daun pandan atau bunga setaman. Mempelai Wanita kemudian membasuh kaki suami dengan air tersebut sebanyak tiga kali. Setelah di basuh, istri akan mengelap kaki suami lalu setelah nya, suami membantu istri untuk berdiri.



Gambar 4.8 Prosesi Mencuci Kaki Setelah Mecah Tigan

e. Singep Sinduran

Singep Sindur adalah proses penting dalam tradisi temu manten yang berlangsung setelah akad nikah. Dalam prosesi ini, pengantin pria dan wanita diarak menuju pelaminan dengan cara saling menyandarkan bahu dengan kain merah putih yang membentang di antara mereka.

Penjelasan di atas selaras dengan pernyataan Bapak Johan selaku Masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri, beliau menuturkan:

“Proses Sinduran dalam Temu Manten ini salah satu bagian penting dari rangkaian upacara pernikahan. Setelah akad nikah, pengantin pria dan wanita dipersiapkan untuk menjalani prosesi ini. Keluarga akan menyiapkan kain yang akan digunakan untuk dikalungkan pada kedua pengantin. Kain ini biasanya kami melambangkan ikatan dan dukungan antara suami dan istri.”

Lebih lanjut Bapak Budoyo selaku tokoh adat menjelaskan proses sinduran, beliau menuturkan:

“Sinduran adalah prosesi yang dilakukan sebelum memasuki pelaminan, di mana biasanya orang tua pengantin perempuan berada di depan. Di belakang mereka, ada pengantin pria di sebelah kanan dan pengantin wanita di sebelah kiri, yang diberi kain warna merah putih, yang biasa disebut sindur. Setelah itu, kedua pengantin dibalut dengan kain tersebut, dan orang tua memegang pucuk kain untuk membawa mereka ke kursi pelaminan, di mana mereka menjadi raja dan ratu, meskipun hanya untuk satu hari. Oleh karena itu, ada istilah 'dadi raja karo ratu sak keeping netra.’”⁸³

Hasil wawancara di atas menjelaskan pentingnya prosesi Sinduran dalam upacara pernikahan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Johan dari Kelurahan 28 Purwoasri. Ia menyatakan bahwa Sinduran dilakukan setelah akad nikah, di mana kain yang melambangkan ikatan antara suami dan istri akan dikalungkan pada pengantin. Bapak Budoyo menambahkan bahwa Sinduran merupakan prosesi sebelum memasuki pelaminan, di mana pengantin pria dan wanita dibalut dengan kain merah putih, sementara orang tua mereka memegang pucuk kain untuk membawa mereka ke kursi pelaminan. Proses ini melambangkan peran mereka sebagai raja dan ratu, meskipun hanya untuk sehari.

⁸³ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, prosesi sinduran ini dilakukan setelah prosesi mecah tigan. Keluarga pengantin wanita sudah menyiapkan kain berwarna merah dan warna putih di tepian nya. Prosesi ini dilakukan dengan mengalungkan kain selendang di pundak kedua pengantin, dan kedua kelingking pengantin saling bergandengan. Selanjutnya ayah pengantin wanita akan berada di depan untuk menuntun kedua pengantin berjalan ke arah kursi pelaminan. Sedangkan sang ibu pengantin wanita menuntun dan memegangi sindur atau memegang Pundak pengantin pria dan Wanita dari arah belakang. Di iringi orang tua pengantin pria dan juga pager ayu, pager bagus dan beberapa kerabat juga teman dekat.



Gambar 4.9 Prosesi Singep Sinduran

f. Timbangan Berat atau Bobot Timbangan

Timbangan Berat atau Bobot Timbangan dalam tradisi temu manten adalah sebuah ritual yang dilakukan untuk menunjukkan keseimbangan dan kesetaraan antara kedua mempelai. Dalam prosesi ini, kedua pengantin biasanya akan duduk di pangkuan ayah pengantin wanita, dan berat mereka diukur dan ditanyakan beratnya.

Lebih lanjut dalam wawancaranya Bapak Budoyo selaku tokoh adat menjelaskan proses dilaksanakan timbangan berat atau bobot timbangan, beliau menuturkan:

“untuk di tempat kami, dalam melakukan timbangan berat ini dilakukan dengan ayah dari pengantin wanita yang memangku kedua mempelai yang duduk dipelaminan. Ini menunjukkan bahwa orang tua akan memberikan perlakuan yang sama kepada menantu seperti yang diberikan kepada anak kandung.”⁸⁴

Uraian di atas menjelaskan makna simbolis dari timbangan berat yang menyatakan bahwa hal itu dilakukan untuk keseimbangan dan kesetaraan antara kedua mempelai sehingga tidak akan ada perlakuan yang tidak adil. Hal ini juga berlaku untuk kedua orang tua pengantin wanita maupun pengantin pria.

Hasil observasi atau pengamatan selama prosesi ini menunjukkan bahwa ayah pengantin wanita akan memangku pengantin pria untuk duduk di lutut sebelah kanan sedangkan pengantin wanita di lutut sebelah kiri. Kemudian ibu pengantin wanita akan bertanya “*abot endi pakne?*” (Berat yang sebelah mana pak?), kemudian ayah pengantin wanita akan menjawab “*podo wae*” (Sama Saja).



Gambar 4.10 Prosesi Timbangan berat

⁸⁴ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

g. Minum Air Degan

Minum Air Degan adalah salah satu prosesi dalam tradisi temu manten yang melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara pengantin pria dan wanita. Dalam ritual ini, kedua pengantin akan bersama-sama meminum air dari kelapa muda (Degan) yang telah disiapkan.

Hal ini seperti pernyataan Ibu Mawar selaku orang tua pengantin, beliau menuturkan:

“dalam proses minum air degan ini kedua mempelai terlebih dahulu saling menyuapi makanan yang telah disiapkan, diikuti dengan memberikan minum menggunakan air degan, memiliki makna yang mendalam. Tindakan ini melambangkan harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan dengan harmonis dan saling mendukung di masa depan.”⁸⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka, dapat di simpulkan bahwa Minum Air Degan adalah prosesi dalam tradisi Temu Manten yang melambangkan kesatuan dan keharmonisan antara pengantin pria dan wanita.

Hasil observasi dalam prosesi minum air degan, menunjukkan kedua pengantin setelah melakukan timbangan bobot kemudian duduk kembali di pelaminan. Selanjutnya keluarga pengantin wanita akan kembali membawa air degan yang sudah di masukkan dalam gelas. Minum air degan ini dilakukan secara bergiliran dalam satu gelas

⁸⁵ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

untuk satu keluarga. Diawali dengan ayah kemudian diteruskan kepada ibu, pengantin laki-laki dan pengantin wanita.



Gambar 4.11 Prosesi minum air degan

h. Kacar-Kucur

Tradisi Kacar Kucur dalam konteks temu manten adalah sebuah prosesi simbolis yang dilakukan dalam pernikahan Jawa, di mana pengantin wanita melepaskan seikat padi atau beras yang dipegangnya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mawar selaku orang tua pengantin tentang komponen apa saja yang ada dalam tradisi kacar kucur, beliau menuturkan:

“iya dalam kacar kucur ini didalamnya ada Beras, beras ketan, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga, dan uang logam dimasukkan ke dalam satu wadah. Semua bahan tersebut akan diterima oleh pengantin wanita menggunakan selendang kecil. Setelah itu, selendang tersebut diikat dan diserahkan kepada ibu pengantin wanita.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa tradisi kacar kucur dalam pernikahan Jawa adalah prosesi simbolis di mana pengantin Wanita melepaskan seikat padi atau beras, yang komponen dalam tradisi ini termasuk beras, beras ketan, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, dan uang koin.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, prosesi ini dilakukan dengan pengantin pria berdiri di depan pengantin wanita, dengan sedikit membungkuk kemudian mengucurkan bungkusan kacar-kucur dalam sebuah kain sindur yang berisi biji-bijian, kacang-kacangan, rempah dan uang koin. Kemudian pengantin wanita akan menerima kucuran tersebut dengan menyanggakan kedua tangan yang sudah di alasi dengan kain sindur.



Gambar 4.12 Prosesi Kacar Kucur

i. Suapan atau Dulangan

Tradisi Suapan atau Dulangan dalam konteks temu manten adalah prosesi di mana pengantin pria dan wanita saling menyuapi makanan satu sama lain. Selain itu, dulangan juga mencerminkan harapan agar

pasangan dapat saling berbagi dan menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat Di Kelurahan 28 Purwoasri, beliau menuturkan prosesi suapan atau dulangan:

“Pelaksanaan prosesi ini dilakukan dengan cara di mana kedua pengantin menerima makanan dan minuman dari seorang cucuk lampah, kemudian mereka saling menyuapi satu sama lain. Makanan yang disajikan biasanya berupa nasi tumpeng yang dilengkapi dengan lauk pauk seperti telur, kering tempe, kedelai, dan srundeng. Sedangkan untuk minumannya, biasanya menggunakan air biasa atau air teh.”⁸⁷

Lebih lanjut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin menjelaskan apa saja jenis hidangan yang disajikan dalam proses suapan atau dulangan, beliau menuturkan:

“Makanannya biasanya berupa nasi kuning, sementara lauk pauhnya disesuaikan dengan yang tersedia di dapur saat hajatan, seperti telur, kering tempe, srundeng, dan kedelai. Makanan-makanan lain yang biasanya ada saat sadranan juga bisa disertakan. Jika tidak ada, apapun yang ada di dapur bisa digunakan.”⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Suapan atau Dulangan dalam konteks Temu Manten adalah prosesi di mana pengantin pria dan wanita saling menyuapi makanan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum prosesi

⁸⁷ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

⁸⁸ Wawancara dengan orang tua pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

suapan ini dilakukan, kedua pasangan pengantin terlebih dahulu menarik *ingkung* ayam yaitu ayam utuh yang telah di panggang.

Mempelai pria dan mempelai wanita akan memegang ayam panggang tersebut, setelah aba-aba dari mempelai Wanita barulah kemudian mempelai pria dan mempelai Wanita akan saling menarik *ingkung* ayam tersebut kearah yang saling berlawanan sampai putus dan barulah setelahnya kedua pengantin saling menyuapi dengan makanan yang ada di nampan yang berisi nasi kuning atau makanan tradisional lainnya. Kedua mempelai saling menyuapi makanan yang sudah di sediakan sebanyak tiga kali.



Gambar 4.13 Prosesi Tarik ayam Bekakak



Gambar 4.14 prosesi suapan atau dulangan

j. Sungkeman

Sungkeman dalam tradisi temu manten adalah prosesi di mana pengantin, baik pria maupun wanita, menghormati orang tua dan kerabat dengan cara membungkukkan badan dan mencium tangan mereka. Ritual ini biasanya dilakukan setelah akad nikah dan melambangkan rasa hormat, terima kasih, dan pengakuan atas peran orang tua dalam kehidupan mereka.

Uraian di atas selaras dengan pernyataan Ibu Reka selaku pengantin yang melakukan prosesi sungkeman, beliau menuturkan:

“Di antara acara-acara tersebut, yang paling berkesan bagi saya adalah saat sungkem, karena itu merupakan bentuk penghormatan kepada orang tua. Saat saya sungkem kepada orang tua, rasanya sangat mengharukan. Namun, saat sungkem kepada bapak dan ibu mertua, perasaannya juga tidak kalah menyentuh. Di situ, mereka mengingatkan saya bahwa Mas Didi (suami) kini menjadi tanggung jawab saya, dan ibu menyerahkannya kepada saya. Di momen itu, saya benar-benar merasakan haru yang mendalam.”⁸⁹

Lebih lanjut Bapak Budoyo selaku tokoh adat Kelurahan 28 Purwoasri menjelaskan prosesi sungkeman, beliau menuturkan:

“Acara sungkeman di sini dilaksanakan dengan cara yang serupa seperti pada umumnya, yaitu dengan orang tua duduk di kursi atau pada posisi yang lebih tinggi, sementara kedua pengantin berjongkok di lantai. Setelah pengantin berada di depan orang tua, mereka menundukkan kepala. Kemudian, orang tua mengulurkan tangan kanannya untuk dijabat dan dicium, sementara tangan kirinya mengelus kepala anaknya sambil memberikan nasihat sebagai bekal untuk pernikahan.”⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

⁹⁰ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

Berdasarkan penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan sungkeman dalam tradisi Temu Manten adalah prosesi di mana pengantin pria dan wanita menghormati orang tua dan kerabat dengan membungkukkan badan dan mencium tangan mereka, biasanya setelah akad nikah. Ritual ini melambangkan rasa hormat, terima kasih, dan pengakuan atas peran orang tua, serta harapan untuk mendapatkan restu dan doa agar pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa prosesi sungkeman ini adalah prosesi paling hikmat dan mengharukan. Kedua mempelai pengantin akan bersimpuh dan bersalaman dengan kedua orang tua mereka. Prosesi ini dilakukan oleh orang tua pengantin pria dan pengantin wanita secara bergantian. Selama prosesi ini banyak tangis haru dan bahagia yang dirasakan semua tamu undangan yang hadir. Sungkeman merupakan tradisi khas Masyarakat Jawa yang biasanya dilakukan pada acara-acara sakral dalam hal ini adalah pernikahan. Kata sungkem sendiri berarti sujud atau tanda bakti dan hormat.



Gambar 4.15 Prosesi Sungkeman

2. Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Kelurahan 28 Purwoasri

Tradisi temu manten mengandung berbagai nilai sosial budaya yang penting, seperti rasa hormat kepada orang tua yang tercermin dalam prosesi sungkeman, serta penekanan pada peran keluarga dan komunitas yang aktif terlibat dalam perayaan pernikahan. Ritual-ritual seperti timbangan berat menunjukkan kesetaraan dan tanggung jawab bersama antara suami dan istri, sementara tindakan saling menyuapi dalam prosesi dulangan mencerminkan kerjasama dan dukungan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, tradisi ini juga mengandung elemen syukur dan harapan untuk keberkahan dalam kehidupan baru yang dimulai, serta menandai transisi dari status lajang ke pernikahan yang memerlukan dukungan moral dari keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, temu manten tidak hanya merayakan pernikahan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang membentuk tatanan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Budoyo selaku tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri, peran tradisi temu manten dalam nilai-nilai sosial budaya yaitu:

“Nilai-nilainya itu yang pastu ada nilai saling menghormati dalam silaturahmi antar 2 keluarga, melestarikan budaya dan memberikan wawasan bagi tamu undangan yang datang pada upacara pernikahan.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

Lebih lanjut Ibu Reka sebagai pengantin wanita menjelaskan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi temu manten, beliau menuturkan:

“Nilai gotong royong yang tercermin pada upacara pernikahan yaitu antara lain keikhlasan, yaitu Ikhlas membantu sesama manusia yakni Masyarakat sekitar dalam kehidupan bertetangga. Nilai yang kedua adalah kebersamaan, yaitu Masyarakat dapat berbaur dan bersosialisasi lewat rawangan atau dalam Bahasa lain adalah membantu menyiapkan acara hajatan. Nilai yang ketiga adalah toleransi, yaitu pada penyelenggaraan missal nya dalam kegiatan rawang, apabila tetangga memiliki suatu kesibukan maka dapat di gantikan oleh tetangga yang lain. Nilai yang keempat adalah kesatuan dan timbal balik, yaitu di tunjukan saat para warga dari berbagai usia dan latar belakang yang berbeda tetap dapat melakukan tugas nya bersama-sama. Nilai timbal balik yaitu saat seseorang tidak perlu menerima bingkisan terlebih dahulu sebelum membantu menyiapkan acara hajatan.”⁹²

Sebagai pembanding peneliti juga melakukan wawancara dengan sepasang pengantin kedua yaitu Ibu Siska, beliau menuturkan:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi temu manten ini banyak banget kayak nilai komitmen dan kesetiaan, nilai ini menunjukkan adanya komitmen antara saya dengan pengantin pria. Terus ada juga nilai keharmonisan karena tradisi ini menekankan keakraban dan persatuan antar kedua keluarga.”⁹³

Hasil wawancara dengan Bapak Budoyo dan Ibu Reka, serta Ibu Siska, mengungkapkan beberapa nilai penting dalam tradisi Temu Manten. Bapak Budoyo menekankan nilai saling menghormati dan melestarikan budaya dalam silaturahmi antar keluarga. Ibu Reka menyoroti nilai gotong royong, yang mencakup keikhlasan, kebersamaan, toleransi, serta kesatuan dan timbal balik di antara masyarakat saat

⁹² Wawancara dengan pengantin pertama di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

⁹³ Wawancara dengan pengantin kedua di Kelurahan 28 Purwoasri pada 11 September 2024

menyiapkan acara pernikahan. Ibu Siska menambahkan nilai komitmen, kesetiaan, dan keharmonisan, yang menunjukkan hubungan erat antara pengantin dan kedua keluarga. Nilai-nilai ini bersama-sama membangun makna sosial dan budaya yang kaya dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara, diperoleh nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten. Adapun nilai-nilai sosial budaya yang terdapat pada prosesi temu manten tersebut dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Nilai-Nilai Dalam Prosesi Temu Manten

No	Prosesi Temu Manten	Makna	Nilai Sosial Budaya
1.	Mengarak Pengantin Wanita	- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat Kelurahan 28 Purwoasri “Tentu saja, ada banyak nilai yang terkandung dalam prosesi ini. Salah satunya nilai kekeluargaan sangat terlihat. Mengarak pengantin melibatkan anggota keluarga dari kedua belah pihak, yang menunjukkan pentingnya hubungan keluarga.	- Nilai keindahan yang terlihat dari keindahan pakaian adat - Nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan hadirnya rombongan keluarga, kerabat, dan teman.

		<p>- Menurut Ibu Mawar: “arak-arakan juga simbol persatuan antara dua keluarga, dan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong yang terkandung dalam prosesi ini, menunjukkan kekuatan ikatan sosial di masyarakat.</p>	
2.	Menjemput Pengantin Pria	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Proses menjemput ini memiliki banyak nilai. Pertama, nilai gotong royong, di mana semua orang berpartisipasi. Kedua, nilai kehormatan, karena kedua keluarga saling menghormati. Selain itu, ini juga momen untuk menunjukkan rasa syukur dan kebersamaan, serta untuk memperkuat hubungan antara dua keluarga.”</p> <p>- Menurut Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin: “nilainya ya itu sebagai bentuk saling menghormati, dan tidak simbol keharmonisan antar keluarga</p>	<p>- Nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati serta kebersamaan yang terjalin antar kedua keluarga.</p>
3.	Mengarak Pengantin Pria	<p>- Menurut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin: “Mengarak pengantin</p>	<p>- Nilai keindahan yang terlihat dari keindahan pakaian</p>

		adalah ungkapan kebahagiaan dan sukacita dari keluarga dan masyarakat. Musik, tarian, dan sorakan masyarakat menambah suasana meriah, menciptakan momen yang tak terlupakan.”	adat - Nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan hadirnya rombongan keluarga, kerabat, dan teman.
4.	Panggih atau Temu Manten	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Nilai-nilainya ada banyak macam seperti nilai kehormatan dimana kedua pengantin saling menghormati dan menunjukkan rasa kasih sayang. Ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam hubungan mereka. Kemudian ada juga nilai kekeluargaan karena kehamornisan yang tercipta antara kedua keluarga yang baru bersatu.”⁹⁴</p> <p>- Menurut Ibu Reka selaku pengantin wanita: “ada banyak makna yang terkandung dalam tradisi temu manten. Seperti penghormatan dan doa restu saat sungkeman, atau nilai keharmonisan saat do’a-do’a saat</p>	<p>- Nilai religius yang mencakup keyakinan dan harapan mereka terhadap tuhan yang maha esa agar dapat membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.</p> <p>- Nilai kebersamaan yaitu prosesi ini menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung.</p> <p>- Nilai material dalam prosesi ini terlihat dari kembang</p>

⁹⁴ Wawancara dengan masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

		melakukan galangan bantal dan banyak lagi.”	mayang, seserahan, makanan tradisional dan aspek fisik lainnya yang ada dalam prosesi tradisi temu manten
5.	Balangan Gantal	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Balangan gantal mengandung berbagai nilai penting, di antaranya kebersamaan dan persatuan, yang melambangkan dukungan antara pengantin pria dan wanita dalam memulai kehidupan baru bersama. Ritual ini juga mencerminkan harapan akan keharmonisan dalam rumah tangga, serta pentingnya saling menghargai dan memahami satu sama lain. Selain itu, penggunaan bahan seperti pinang, bunga kantil, dan beras kuning melambangkan harapan akan kesuburan dan keberkahan dalam keluarga.⁹⁵</p> <p>- Menurut Ibu Mawar</p>	<p>- Nilai religius yang disimbolkan dari gulungan bantal yang membawa doa serta harapan keluarga agar kedua pengantin bisa membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis.</p> <p>- Nilai material yaitu adanya daun sirih sebagai salah satu perlengkapan dalam pelaksanaan balangan gantal.</p>

⁹⁵ Wawancara dengan tokoh adat di Kelurahan 28 Purwoasri pada 10 September 2024

		<p>“balangan gantal memiliki makna seorang pria dan wanita sudah diikat oleh pernikahan dan memiliki tujuan yang sama membangun rumah tangga.”</p>	
6.	<p>Mecah Tigan (Menginjak Telur) dan mencuci kaki suami (Wijikan)</p>	<p>- Menurut Bapak Budoyo Selaku tokoh adat: “mecah tigan ini ada beberapa makna, yang pertama terwujudnya keinginan seorang pria untuk meminang wanita pilihannya. Kedua, pecah tigan artinya seorang pria dan wanita telah siap untuk melepas masa lajangnya. Ketiga, kedua pasangan pengantin telah siap memecahkan segala masalah yang mereka hadapi.”</p> <p>- Menurut Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin: ““mecah tigan” atau menginjak telur dalam tradisi temu manten ini itu simbolik dari kesetiaan dan ketahanan pasangan. Dengan menginjak telur, pasangan menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi tantangan bersama, meskipun ada risiko atau tekanan yang mungkin terjadi dalam</p>	<p>- Nilai material yaitu adanya bahan perlengkapan seperti telur dan wadah untuk mencuci kaki sang pengantin setelah melakukan injak telur.</p> <p>- Nilai moral, adanya simbol bentuk penghormatan seorang istri kepada suami yang disimbolkan dengan mencuci kaki suami setelah injak telur.</p>

		<p>kehidupan berumah tangga.”</p> <p>- Lebih lanjut Bapak Budoyo menuturkan bahwa juga terdapat nilai-nilai sosial budaya pada prosesi mencuci kaki suami (Wijikan), beliau menuturkan bahwa:</p> <p>“Wijikan di lakukan sebagai simbolisasi bakti mempelai Wanita ke mempelai pria. Ini juga bermakna untuk menghilangkan halangan dalam diri kedua mempelai agar perjalanan menuju rumah tangga Bahagia.</p>	
7.	Singep Sinduran	<p>- Menurut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin:</p> <p>“Tentu saja. Prosesi sinduran mengandung banyak nilai sosial budaya. seperti nilai hormat kepada orang tua, di mana orang tua berperan sebagai teladan dan pelindung bagi pengantin. Ini mencerminkan pentingnya keluarga dalam membentuk karakter pasangan yang baru menikah.”⁹⁶</p>	<p>- Nilai kebersamaan antara kedua pengantin dengan kedua orang tua yang terlihat dari bentangan kain sindur yang melingkupi mereka.</p>

⁹⁶ Wawancara dengan orang tua pengantin Kelurahan 28 Purwoasri pada 12 September 2024

		<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “proses sinduran ini mencerminkan peran penting keluarga dan kedekatan antara kedua keluarga yang bersatu melalui pernikahan. Singep Sindur menjadi simbol dari nilai-nilai keluarga dan penghargaan terhadap peran orang tua dalam membimbing serta memberikan teladan positif kepada kedua mempelai, yang pada gilirannya membangun fondasi yang kuat untuk keluarga yang baru dibentuk.”</p>	
8.	Timbangan berat atau Bobot timbangan	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Maknanya merupakan sikap adil dari orang tua terhadap anak maupun menantunya.”</p> <p>- Menurut Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin: “Timbangan berat ini sebagai bentuk keseimbangan saya sebagai orang tua sehingga saya harus memberikan hak dan kasih sayang yang sama antara anak dan menantu.”</p>	<p>- Nilai moral yang disimbolkan dengan sikap adil, penghargaan dan keseimbangan antara orang tua, anak dan menantu. Sehingga interaksi yang terjalin saling menghormati dan menghargai.</p> <p>- Nilai kebersamaan, prosesi ini juga</p>

			menunjukkan kebersamaan antara pengantin dengan kedua orang tua
9.	Kacar-Kucur	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Ritual ini melambangkan bahwa seorang pria telah siap dan berani menghidupi dan bertanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada istrinya.” - Menurut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin: “ya dalam tradisi ini menunjukkan bahwa seorang suami akan memberikan nafkah secara lahir dan batin kepada istrinya.” 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai material yaitu karena dalam prosesi ini adanya bahan dan alat perlengkapan seperti beras, kacang tanah, jagung, rempah-rempah, bunga dan uang logam. - Nilai kebersamaan yaitu tradisi ini disimbolkan dengan uang dan gaji milik suami yang diberikan kepada istri sebagai bentuk nafkah dan tanggung jawab.
10.	Minum Air Degan	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Ibu Mawar selaku orang tua pengantin: “Prosesi ini biasa kami maknai sebagai simbol saling berbagi dan menjaga agar hubungan tetap dingin seperti air degan yang dingin.” - Menurut Ibu Reka selaku pengantin: 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan adanya interaksi antara kedua pengantin tentang penghormatan dan penghargaan yang

		<p>“yang saya pahami dari prosesi ini yaitu melambangkan bahwa saya dan suami bisa hidup penuh keberkahan dan kesegaran serta saling mendukung.”</p>	<p>sama.”</p>
11.	Suapan atau dulangan	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah kedua mempelai diharapkan dapat hidup damai dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai cobaan dalam perjalanan rumah tangga mereka. Ritual ini menekankan pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan masalah tanpa campur tangan dari pihak luar, terutama orang tua dari kedua belah pihak.”</p> <p>Bapak Budoyo juga menjelaskan makna dari Tarik ayam bekakak, yaitu: “Prosesi ini mengandung makna bahwa sebagai pasangan suami istri, jangan saling Tarik menarik ego, yang artinya jika ada permasalahan maka salah satunya harus mengalah. Makna lainnya yaitu symbol rezeki kedua mempelai, siapa saja</p>	<p>- Nilai kebersamaan, hal ini terlihat dari sorakan masyarakat dan keluarga saat melakukan prosesi suapan atau dulangan.</p> <p>- Nilai keindahan karena melihat bersatunya kedua pasangan pengantin</p> <p>- Nilai material, dalam prosesi ini terdapat bahan dan alat perlengkapan seperti nasi dan lauk pauk serta air minum atau teh.</p>

		<p>yang mendapat bagian terbesar dari ayam tersebut, maka akan membawa kesejahteraan keluarga.</p> <p>- Menurut Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin: “Ritual ini melambangkan bahwa kedua pasangan pengantin ini telah siap untuk berbagi suka maupun duka secara bersama-sama.”</p>	
12.	Sungkeman	<p>- Menurut Bapak Budoyo selaku tokoh adat: “Prosesi ini menunjukkan bahwa adanya permohonan do’a dan restu dari kedua pengantin kepada kedua orang tuanya.”</p> <p>- Menurut Bapak Mardiyanto selaku orang tua pengantin: “ini adalah sebagai bentuk silaturahmi agar bisa mempererat kasih sayang antar orang tua dengan anak dan menantunya.”</p> <p>- Menurut Ibu Reka selaku pengantin: “Menurut saya ini sebagai bentuk penghormatan saya kepada orang tua dan mertua, agar saya jangan durhaka dan patuh</p>	<p>- Nilai kebersamaan yang menekankan pentingnya hidup bersama dan rukun antara anak dan orang tua</p> <p>- Nilai religius yang menggambarkan bakti anak kepada kedua orang tua</p>

		terhadap mereka.”	
--	--	-------------------	--

Kesimpulan dari wawancara mengenai tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa prosesi ini kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya, antara lain:

- a. **Keluargaan:** Arak-arakan pengantin melibatkan keluarga dari kedua belah pihak, mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dan persatuan.
- b. **Gotong Royong:** Partisipasi masyarakat dalam prosesi menunjukkan nilai kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat.
- c. **Kehormatan dan Kasih Sayang:** Ritual-ritual seperti sungkeman dan Balangan Gantal melambangkan rasa saling menghormati dan kasih sayang antara pasangan, serta harapan untuk keharmonisan rumah tangga.
- d. **Kesiapan dan Tanggung Jawab:** Prosesi seperti Mecah Tigan mengisyaratkan kesiapan pasangan untuk melepas masa lajang dan menghadapi tantangan bersama.
- e. **Penghormatan kepada Orang Tua:** Prosesi Sinduran mencerminkan pentingnya peran orang tua sebagai teladan, serta nilai-nilai yang diturunkan kepada generasi baru.
- f. **Keseimbangan dalam Keluarga:** Ritual Timbangan Berat menekankan pentingnya keadilan dalam memberikan kasih sayang kepada anak dan menantu.

- g. Doa dan Restu: Permohonan doa dari pengantin kepada orang tua menunjukkan harapan untuk kehidupan yang penuh berkah.
- h. Kolaborasi dalam Hubungan: Prosesi seperti Tarik Ayam Bekakak menekankan pentingnya saling memahami dan mengalah dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada 2 nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi temu manten yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Material: Ini mencakup aspek-aspek fisik dan materi dalam prosesi pernikahan, seperti seserahan yang diberikan oleh pihak pengantin pria kepada pengantin wanita.⁹⁷ Barang-barang yang dibawa, seperti perhiasan, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga, bukan hanya berfungsi sebagai simbol status, tetapi juga mencerminkan harapan untuk kelimpahan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga yang baru. Nilai material juga ditunjukkan dengan bahan dan alat perlengkapan yang digunakan selama prosesi tradisi temu manten ini berlangsung seperti prosesi suapan, balangan gantal, kacar-kucur dan lain sebagainya.
- b. Nilai Kerohanian: Tradisi temu manten juga memiliki dimensi kerohanian yang kuat, yang tercermin dalam doa dan harapan yang diucapkan selama prosesi. Ritus seperti mengucapkan syukur kepada

⁹⁷ Herimanto, 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 128

Tuhan dan meminta berkah untuk pasangan menunjukkan bahwa pernikahan dianggap sebagai institusi suci yang memerlukan restu Ilahi. Nilai ini menekankan pentingnya spiritualitas dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, nilai kerohanian memiliki beberapa indikator yang termuat dalam makan prosesi temu manten yaitu:

- 1) Nilai kebenaran, yang berasal dari proses berpikir teratur dengan menggunakan akal manusia dan sesuai dengan fakta-fakta yang ada (logika dan rasionalitas).
- 2) Nilai keindahan, yang bersumber dari dalam diri manusia, atau biasa disebut sebagai nilai estetika.
- 3) Nilai moral, yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keburukan, yang berasal dari kehendak atau kemauan manusia (kemauan dan etika).
- 4) Nilai religius, yang mencakup keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bersumber dari kitab suci.
- 5) Nilai kebersamaan, yang menekankan pentingnya hidup dalam kebersamaan dan saling mendukung dalam masyarakat.⁹⁸

⁹⁸ Elly Setiadi. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenda Media Group. hal 124-125.

C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data-data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang peneliti peroleh akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan peneliti.

Tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri bukan hanya sekadar rangkaian acara pernikahan, tetapi merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengikat masyarakat dalam nilai-nilai kekeluargaan, persatuan, dan gotong royong. Tradisi ini melambangkan harapan akan kebahagiaan, keharmonisan, dan pelestarian budaya yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya melestarikan tradisi dalam konteks sosial, sehingga generasi mendatang dapat memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Hal ini selaras dengan pendapat elfin dalam penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan kuno yang erat hubungannya dengan tradisi, perilaku, dan peralatan tradisional. Budaya ini mencerminkan karakter dan nilai-nilai masyarakat Jawa, termasuk kemauan, cita-cita, ide, serta semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup.⁹⁹ Seperti yang dituturkan oleh bapak Menurut Bapak Budoyo, seorang tokoh adat, tradisi ini memiliki makna

⁹⁹ Elfin Fauzia Akhsan, "*Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri,*"

mendalam sebagai ajang saling mengenal dan memberikan restu antara kedua keluarga.

Tradisi ini sangat penting dalam mempererat tali silaturahmi dan pelestarian budaya Indonesia. Analisis lebih lanjut akan dijelaskan dalam sub bab berikut ini:

1. Prosesi Tradisi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri

Tradisi temu manten merupakan serangkaian pernikahan adat. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam landasan teori bahwa pernikahan adat adalah ikatan hidup bersama antara seorang pria dan Wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar supaya kehidupan Persekutuan atau adat istiadat dari nenek moyang mereka tidak punah, yang di dahului dengan rangkaian adat.¹⁰⁰. Sebelum proses pelaksanaan temu manten, terlebih dahulu dilakukan persiapan seperti yang telah dijelaskan dalam landsan teori sebelumnya yaitu dimulai dari upacara masang tarub, upacara siraman, malam midodareni, upacara srah-srahan paningset dan arak-arakan.

Prosesi arak-arakan dalam pernikahan adat Jawa merupakan serangkaian kegiatan yang sarat makna, melibatkan banyak pihak. Dalam prosesi arak-arakan ini ada 3 macam yaitu mengarak pengantin wanita, menjemput pengantin pria, dan mengarak pengantin pria. Dalam arak-

¹⁰⁰ Sri Sepriani, dkk, “Tradisi Ngideng (Kajian Perubahan dan Pengeseran Ngideng di Masyarakat Kelurahan 30 Ibir Palembang)”, “Jurnal Sejarah Peradaban Islam 1, No.2 (2021)”

arakan tersebut dilakukan dengan suasana meriah dan diikuti oleh rombongan keluarga, kerabat dan teman. Dalam prosesi ini setiap orang termasuk pengantin mengenakan pakaian adat yang penuh dengan nuansa tradisional yang kental.

Prosesi selanjutnya adalah prosesi galangan bantal yaitu prosesi yang dilakukan setelah akad nikah. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa balangan gantal ini dilakukan dengan melembarkan daun sirih ke masing-masing pengantin. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad dkk yang menjelaskan bahwa dalam prosesi ini terdapat balangan gantal atau gulungan daun sirih yang terisi pinang, kemudian masing-masing pengantin saling melemparkan gulungan daun sirih tersebut.¹⁰¹

Prosesi selanjutnya dalam penelitian ini adalah memecah tigan atau memecah telur. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa memecah tigan ini dilakukan oleh pengantin pria, kemudian pengantin wanita akan mencuci kaki pengantin pria. Hal ini sesuai dengan penelitian Sa'diyah yang menjelaskan memecah tigan yakni suatu prosesi memecah telur oleh pengantin pria, kemudian kakinya dibasuh pengantin putri dengan air bunga.¹⁰²

Selanjutnya prosesi sinduran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengantin pria dan wanita akan dikalungkan kain (sindur) oleh

¹⁰¹ Ahmad Fadlan dkk, "Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa 'Temu Manten' Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar,"

¹⁰² Saâ, Faticatus. "Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik)." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 3, no. 02 (2020): 175.

kedua orang tua pengantin wanita yang kemudian dituntun oleh ayah pengantin wanita ke atas pelaminan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, Acara ini disebut sinduran karena melibatkan penggunaan sindur atau kain selendang yang berwarna merah dengan pinggiran putih. Prosesi ini dilakukan dengan mengalungkan selendang di bahu kedua pengantin. Selanjutnya, ayah pengantin perempuan akan berada di depan untuk memandu kedua pengantin.¹⁰³

Prosesi timbangan berat atau bobot dalam penelitian ini menjelaskan bahwa prosesi ini dilakukan dengan ayah pengantin wanita memangku pengantin pria dan pengantin wanita di kanan kirinya. Prosesi ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu prosesi timbangan ini dimana kedua mempelai duduk di pangku oleh ayah dari mempelai wanita dan kedua tangan ayah merangkul atau memeluk kedua mempelai.¹⁰⁴

Lanjut dalam penelitian ini juga menjelaskan prosesi minum air degan dimana kedua pengantin meminum air degan yang telah disiapkan dalam satu gelas dan meminumnya secara bergantian. Kemudian prosesi kacar-kucur yaitu pengantin pria akan mengucurkan bahan-bahan seperti beras, kacang, rempah-rempah, bungan dan uang logam kemudian pengantin wanita akan menerimanya dengan sebuah kain. Hal ini sama

¹⁰³ Teti, Wijarti. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Prosesi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Jambusari Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap." PhD dis., UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022.

¹⁰⁴ Soraya, Alda. "Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" Di Samarinda: Kajian Semiotika Roland Barthes." *E-Prosiding UNEJ* (2020): 551.

dengan pendapat penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa mempelai pria menuangkan beras, beras ketan, kacang tanah, jagung, serta rempah-rempah, bunga, dan koin berbagai nilai yang telah disiapkan ke dalam satu wadah. Mempelai wanita kemudian menerima semuanya dengan menggunakan selendang kecil, yang setelah itu diikat dan diserahkan kepada ibu pengantin wanita.¹⁰⁵

Prosesi selanjutnya dalam penelitian ini menjelaskan tentang suapan atau dulangan dimana kedua pengantin saling menyuapkan makanan yang telah disiapkan. Terakhir sungkeman, kedua pengantin akan berjongkok dan memohon doa restu kepada masing-masing kedua orang tua secara bergantian. Hal ini seperti penjelasan dalam penelitian sebelumnya yang menjelaskan dalam dulangan sepasang pengantin akan saling menyuapi sebanyak tiga kali, kemudian saat sungkeman yaitu berlutut di depan kedua orang tua masing mempelai sebagai bentuk penghormatan.¹⁰⁶

Prosesi tradisi temu manten merupakan bagian integral dari upacara pernikahan diberbagai daerah indonesia. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prosesi tradisi temu manten berbeda-beda setiap daerahnya. Hal ini seperti penelitian terdahulu yang diteliti oleh alda soraya dimana dalam penelitiannya prosesi tradisi temu yaitu dimulai

¹⁰⁵ *Ibid*, 552.

¹⁰⁶ Oktavia, Oktavia, Adinda Adinda, dan Auzi Diesta Widiyanto. "Pernikahan adat Jawa mengenai tradisi turuntemurun siraman dan sungkeman di Daerah Yogyakarta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 2 (2022).

dari temu manten, lempar sirih, wiji dadi (injak telur), sinduran, timbangan, kacar-kucur, dahar kembul, mapag besan, dan sungkeman.¹⁰⁷ Sedangkan dalam penelitian ini urutan temu manten dimulai dari arakan, temu manten, balangan gantal (lempar sirih), mecah tigan (injak telur), sinduran, timbangan berat, minum air degan, kacar-kucur, suapan atau dulangan, dan sungkeman.

2. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Prosesi Tradisi Temu Manten pada upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri

Dalam penelitian ini terdapat banyak nilai-nilai sosial budaya yang tercantum dalam prosesi tradisi temu manten. Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori sebelumnya bahwa Sosial budaya adalah suatu tatanan kehidupan Masyarakat yang meliputi elemen-elemen, seperti adat istiadat, pengetahuan, kepercayaan, dan moral. Nilai-nilai tersebut dapat berguna bagi kehidupan manusia. Sosial budaya biasa juga di sebut dengan kebudayaan *Universal*. Suatu kebudayaan mengandung nilai dan norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸

Berdasarkan teori yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, nilai sosial budaya dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu

¹⁰⁷ Soraya, A. Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda: Kajian Semiotika Roland Barthes. *UNEJ e-Proceeding* 1, no. 1 (2020). hal 550.

¹⁰⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Cet I (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 56

nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Nilai kerohanian juga dibagi menjadi beberapa macam yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai tersebut akan diidentifikasi berdasarkan prosesi temu manten yang dilaksanakan.

Proses seperti arak-arakan yang menggambarkan kebersamaan dan kemeriahan yang diikuti oleh rombongan keluarga, kerabat dan sahabat. Balangan gantal yang mencerminkan nilai material dan nilai kebersamaan antara kedua pengantin. Mecah tigan atau injak telur juga menggambarkan nilai moral yang menunjukkan sikap penghormatan seorang istri kepada suami.

Sinduran adalah prosesi temu manten yang menggambarkan nilai kebersamaan antara kedua orang tua dan sepasang pengantin. Selanjutnya timbangan berat atau bobot timbangan mencerminkan nilai moral dan kebersamaan dimana orang tua pengantin akan memperlakukan anak dan menantunya dengan adil dan setara. Minum air degan dan kacar-kucur juga merupakan prosesi temu manten yang mencerminkan nilai kebersamaan dan moral yang disimbolkan dengan sikap saling menghargai, menghormati, memberikan tanggung jawab nafkah dan saling menyayangi. Ritual saling menyuapi menggambarkan kerja sama dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Sungkeman mencerminkan rasa hormat kepada orang tua. Selain itu, tradisi ini menekankan pentingnya syukur dan harapan untuk keberkahan dalam kehidupan baru.

Secara keseluruhan, tradisi temu manten mencerminkan nilai-nilai yang membentuk tatanan sosial masyarakat, termasuk nilai material, dan kerohanian. Setiap prosesi bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dalam memperkuat hubungan keluarga dan komunitas, serta membangun fondasi yang kuat bagi kehidupan pasangan yang baru menikah.

Hasil penelitian di atas, di dukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Raharjo dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung).” Penelitiannya menjelaskan bahwa tradisi dalam prosesi pernikahan, seperti Tukar Kembar Mayang, Balangan Ganthal, dan Wiji Dadi, sarat dengan makna yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai seperti rasa syukur, persatuan, dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga. Setiap ritual, mulai dari Sinduran yang menekankan keteguhan hati pasangan hingga Kacar Kucur yang menggambarkan pembagian rezeki, memperkuat komitmen dan keharmonisan antara suami istri. Nilai penghormatan kepada orang tua terwujud dalam Mangku dan Sungkeman, menandakan pentingnya restu dan dukungan keluarga dalam perjalanan hidup baru. Secara keseluruhan, prosesi ini tidak hanya merayakan pernikahan, tetapi juga menegaskan peran, tanggung jawab, dan hubungan antar anggota keluarga dalam konteks budaya yang lebih

luas.¹⁰⁹ Nilai material di gambarkan pada setiap alat dan juga perlengkapan yang di gunakan selama prosesi Temu Manten berlangsung, seperti pada prosesi kacar-kucur yang menggunakan beras untuk di kucurkan dari tangan pengantin pria lalu tangan pengantin Wanita menengadah untuk menerimanya, beras di lambangkan sebagai nafkah suami kepada sang istri. Nilai vital dalam Temu Manten di lambangkan pada segala sesuatu yang menjadi elemen pada prosesi Temu Manten, yang jika tidak ada elemen tersebut maka Temu Manten akan gagal. Tetapi dalam Temu Manten yang di lakukan di Kelurahan 28 Purwoasri, nilai vital tidak berlaku karena alat maupun perlengkapan bisa di ganti denga napa yang tersedia di Lokasi pernikahan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap prosesi tradisi temu manten pasti mengandung nilai-nilai filosofis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosesi tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri mencerminkan beragam nilai-nilai sosial budaya yang kuat dan mendalam. Salah satu nilai utama yang terlihat adalah pentingnya kekeluargaan, kebersamaan dan keindahan, di mana acara ini menjadi momen untuk mempererat hubungan antara dua keluarga. Proses penyambutan mempelai, yang sering diiringi dengan simbol-simbol tertentu, menggambarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap tradisi

¹⁰⁹ Raharjo, Dwi Budi. "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa (Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung)." PhD diss., Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015.

yang telah diwariskan. Selain itu, nilai spiritual sangat kental dalam ritual-ritual yang dilakukan, seperti doa dan permohonan restu, yang mencerminkan keyakinan masyarakat akan kekuatan spiritual dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan acara menunjukkan solidaritas sosial dan gotong royong, yang merupakan bagian integral dari budaya Jawa. Dengan demikian, tradisi temu manten bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan wujud nyata dari nilai-nilai yang membangun jati diri dan identitas komunitas di Kelurahan 28 Purwoasri. Nilai keindahan di gambarkan pada pakaian, riasan juga aksesoris yang di gunakan kedua mempelai. Kedua mempelai akan memakai pakaian adat Jawa yang indah, memakai riasan wajah, dan juga aksesoris seperti contoh nya adalah cunduk mentul, yaitu hiasan yang berbentuk bunga dan di sematkan di atas kepala pengantin Wanita.

Penjelasan di atas juga menegaskan bahwa setiap prosesi temu manten mengandung nilai-nilai yang dapat saling terkait dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu yang berkaitan dengan pendidikan adalah pembelajaran IPS. Seperti yang dijelaskan dalam landasan teori sebelumnya bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS juga mempelajari, politik, budaya dan aspek-aspek lingkungan dari suatu

masyarakat.¹¹⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berkaitan erat dengan pendidikan IPS, karena dalam penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tradisi temu manten sebagai salah satu budaya yang berkembang di masyarakat.

¹¹⁰ Sapriyah. dkk. Konsep Dasar IPS (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat di simpulkan bahwa secara keseluruhan, tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri bukan hanya rangkaian acara pernikahan, tetapi juga bagian penting dari warisan budaya yang mengikat masyarakat dengan beberapa nilai-nilai sosial budaya. Ritual ini melambangkan harapan akan kebahagiaan, keharmonisan, dan pelestarian budaya yang hidup di masyarakat.

Terdapat 12 tahap prosesi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri, adapun tahapan yaitu arak-arakan, yang mencakup mengarak pengantin Wanita, menjemput pengantin pria, mengarak pengantin pria, tahapan setelah nya yaitu panggih atau temu manten, balangan gantal, mecah tigan dan mencuci kaki suami, singep sinduran, timbangan berat atau bobot timbangan, minum air degan, kacar-kucur, suapan atau dulangan dan sungkeman.

Terdapat nilai-nilai sosial budaya dari 12 tahap prosesi Temu Manten tersebut di antara nya yaitu nilai material, nilai keindahan, nilai kebersamaan, nilai moral dan nilai religius. Nilai-nilai ini di gambarkan selama prosesi Temu Manten berlangsung.

B. Saran

1. Saran untuk masyarakat:

- a. Pemeliharaan Tradisi: Terus dukung dan lestarikan tradisi temu manten, sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Jawa.
- b. Pendidikan dan Pengetahuan: Tingkatkan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai temu manten dalam pernikahan adat Jawa untuk mempertahankan kearifan lokal yang berharga.

2. Saran Penulis:

- a. Implikasi Kebudayaan: Diskusikan implikasi kebudayaan yang lebih luas dari praktik temu manten dalam tradisi pernikahan adat Jawa, termasuk relevansinya dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat modern.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya : Agar bisa meneliti tentang upacara pernikahan adat Jawa secara lengkap mulai dari sebelum melakukan Temu Manten sampai dengan selesai Temu Manten.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munafakahat (Khitbah, Nikah, dan Talak)* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Ahmad Fadlan dkk, “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ Di Dolok Ilir I Kecamatan Dolok Batu Nanggar,” *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 9, no. 1 (2022).
- Alda Soraya, “Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa ‘Temu Manten’ Di Samarinda: Kajian Semiotika Rolland Barthes,” *Humaniora* 1, no. 1 (2020).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*.
- Eka Ernawati, “Pergeseran Makna Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya,” *Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak* 1, no. 1 (2020).
- Elfin Fauzia Akhsan, “Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri,” *E-Jurnal Universitas Negeri Surabaya* 11, no. 1 (2023).
- Ending Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019).
- Fadhilatur Rahmi dan Nurmiyati Eka Supriyati, “Kajian Etbatoni Pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Jawa Tengah,” *Jurnal Riau Biologia* 2, No. 2 (2017)
- Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. (Padang: CV Berkah Prima, 2021).
- Herimanto, 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bianis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).
- Irwan Soekarno, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).
- Ki Juru Bangunjiwa. *Tata Cara Pengantin Jawa*. Media Pressindo, 2019
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Lusiana dkk, “Nilai-Nilai Kristiani Yang Terkandung Dalam Upacara Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 10, no. 1 (2021).

- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002).
- M.Si. Prof. Dr. H. Mudja Rahadjo, “*Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif : Konsep Dan Prosedurnya*”, 2017.
- Mohammad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020).
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga di Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: NARASI (Anggota IKAPI), 2010).
- Muhammad Taufiq, *Filsafat Hukum Islam*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2019).
- Pringgawidagda Suwarna, *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kanisus (Anggota IKAPI), 2006).
- Rachmadi Usman. “Makna Pencatatan Perkawinan Dalam Peraturan Perundang-Undangan Perkawinan Di Indonesia.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 14, no. 3 (2017): 256.
- Rifa Saputra dan Erda Fitriani, “*Nilai Pendidikan Karakter Pada Upacara Pangih Temanten pada Masyarakat Jawa Silaut*” *Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2, no. 1 (2019).
- Santoso. “Hakikat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat.” *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2016): 416.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Soedjarwo Hardjo, *Tata Upacara Hajatan* (Jakarta: Sanggsr Busana dan Budaya, 2000),
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Sri Sepriani, dkk, “*Tradisi Ngideng (Kajian Perubahan dan Pengeseran Ngideng di Masyarakat Kelurahan 30 Ibir Palembang)*,” *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1, No.2 (2021)”
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta) (2013)
- Suparno Wo Thekle, *Temu Manten Tradisi Jawa yang Sarat Makna*. Artikel Ilmiah, 2023.

- Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara Dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Kansius 2006,).
- Tasya Romadhona, “Arak–Arakan Pernikahan Di Kecamatan Buay Pemuka Peliung Menjadi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Hukum Adat Komerling,” *Jurnal Pesona Sriwijaya* 1, no. 2 (2023).
- Thomas Wijaya Ratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006).
- Tim Redaksi Nuansa Aulia,, *Undang-Undang Perkawinan*.
- Umrati, Hengky Wijaya. Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, (2020)
- Wildan Habib Azhari. “Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam Dan Hak Azasi Manusia.” *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 10, no. 2 (2020): 1.
- Wiwin Fepriyanti, “Perubahan Tradisi Temu Manten Pada Perkawinan Adat Jawa Di Dusun Mulya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).
- Yusuf Mundzirin, *Makna Dan Fungsi Gunung Pada Upacara Grebeg Di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Yogyakarta: CV. Amanah 2009).
- Zainuddin Al Malabiri, *Iftahul Muin bi Syath Qurratul Ain* (Beirut: Dar Al Katb al Ilmiyah, 2020).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. APD

ALAT PENGUMPUL DATA

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

A. WAWANCARA

1. Pengantar

- a. Wawancara ditujukan kepada tetua adat temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara, Tokoh masyarakat yang berpengalaman dalam upacara temu manten untuk pernikahan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan peneliti serta untuk mengetahui bagaimana analisis upacara temu manten tradisi pernikahan adat jawa masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.
- b. Informasi yang di peroleh dari hasil wawancara adalah untuk kepentingan penelitian.
- c. Informasi yang di berikan tidak akan mempengaruhi nama baik informasi.

2. Petunjuk Wawancara

- a. Wawancara ini akan dilakukan dengan jenis wawancara terstruktur.
- b. Selama wawancara peneliti merekam suara dan mencatat hasil wawancara.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan situasi di lapangan sampai di peroleh data yang di inginkan peneliti.

1. Wawancara dengan Tetua Adat Temu Manten Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

a. Identitas Responden

1. Nama : Bapak Budoyo
2. Usia : 72 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : D1 (PGSMPT)
4. Pekerjaan : Guru
5. Hari/Tanggal : Agustus, 2024
6. Lokasi Wawancara : Metro, 28 Purwoasri

b. Pedoman wawancara dengan narasumber tokoh masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara yang sudah pernah menggunakan upacara temu manten untuk pernikahan.

c. Keterangan:

L = Layak

BL = Belum Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	L	BL	Saran
1.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Tetua Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses upacara pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri? 2. Apa fungsi di laksanakan nya tradisi temu manten? 3. Apa saja persyaratan yang harus di lakukan sebelum melaksanakan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri? 4. Bagaimana simbolisme dalam tradisi temu manten mencerminkan nilai-nilai sosial budaya Masyarakat Jawa? 5. Apakah terdapat 			

				<p>perubahan dalam pelaksanaan tradisi temu manten dari masa ke masa, dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya yang ada?</p> <p>6. Apa peran orang tua dan tokoh adat dalam mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya melalui tradisi temu manten?</p> <p>7. Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat Jawa?</p> <p>8. Apa peran tradisi temu manten dalam memperkuat ikatan sosial dan keluarga dalam Masyarakat Jawa?</p>			
2.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Tetua Adat	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak pengantin wanita?</p> <p>2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing?</p>			
		Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Tetua Adat	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria?</p> <p>2. Bagaimana proses di</p>			

			lakukanya menjemput dan mengarak pengantin pria di Kelurahan 28 Purwoasri?				
		Panggih atau Temu Manten		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten? 2. Bagaimana proses di laksanakan panggih atau temu manten? 			
		Balangan Gantal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah balangan gantal? 2. Bagaimana proses di laksanakan balangan gantal? 			
		Mecah Tigan (Menginjak Telur)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 Purwoasri? 2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)? 			
		Sinduran		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran? 2. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten? 			
		Timbangan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai- 			

		Berat atau Bobot Timbangan		<p>nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat atau bobot timbangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakannya tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
		Minum Air Degan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan?</p> <p>2. Bagaimana proses minum air degan, dan bagaimana proses ini mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Desa 28 Purwoasri?</p>			
		Kacar-Kucur		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur?</p> <p>2. Bagaimana proses “kacar kucur” dilaksanakan dalam tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Apa saja bahan atau komponen dalam “kacar kucur” serta makna simbolisnya?</p>			
		Suapan atau Dulangan		<p>i. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan?</p> <p>j. Bagaimana proses di laksakannya suapan atau dulangan? Lalu, apa</p>			

				saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"?			
		Sungkeman		<p>2. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada langkah sungkeman?</p> <p>3. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
3.	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<p>1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana peran tradisi Temu Manten dalam memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat di jaga dan di lestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			

4. **Wawancara dengan Pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri
Kecamatan Metro Utara**

a. Identitas Responden

1. Nama : Ibu Reka Meidiana, S.IP
2. Usia : 27 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Pemerintahan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Hari/Tanggal : Agustus, 2024
6. Lokasi Wawancara : Metro, 2024

b. Pedoman wawancara dengan Pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri
Kecamatan Metro Utara.

c. Keterangan:

L = Layak

BL = Belum Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	L	BL	Saran
7.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Pengantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan bapak/ibu tetap menggunakan tradisi temu manten di zaman modern ini? 2. Bagaimana proses upacara pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri? 3. Bagaimana tradisi temu manten dalam upacara pernikahan adat Jawa berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal? 4. Bagaimana pandangan generasi muda Jawa terhadap nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi temu manten? 5. Bagaimana gotong royong dan kebersamaan tercermin dalam proses 			

				pelaksanaan tradisi temu manten?			
8.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Pengantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak pengantin wanita? 2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing? 			
		Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Pengantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria? 2. Bagaimana proses di lakukanya menjemput dan mengarak pengantin pria di desa 28 Purwoasri? 			
		Panggih atau Temu Manten		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten? 2. Bagaimana proses di laksanakananya panggih atau temu manten? 			
		Balangan Gantal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah balangan gantal? 2. Bagaimana proses di laksanakananya balangan gantal? 			
		Mecah Tigan (Menginjak Telur)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 			

				<p>Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)?</p>			
		Sinduran		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran?</p> <p>2. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten?</p>			
		Timbangan Berat atau Bobot Timbangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat atau bobot timbangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakanya tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
		Minum Air Degan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan?</p> <p>2. Bagaimana minum air degan mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
		Kacar-Kucur		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur?</p> <p>2. Bagaimana proses “kacar kucur” dilaksanakan dalam tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Apa saja bahan atau komponen dalam “kacar</p>			

				kucur” serta makna simbolisnya?			
		Suapan atau Dulangan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan? 2. Bagaimana proses di laksakanya suapan atau dulangan? Lalu, apa saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"? 			
		Sungkeman		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan? 2. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri? 			
9.	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri? 2. Bagaimana peran tradisi Temu Manten dalam memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri? 3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri? 			

5. Wawancara dengan Orang Tua Yang Pernah Menggunakan Acara Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

A. Identitas Responden

1. Nama : Bapak Mardiyanto dan Ibu Mawar
2. Usia : 49 dan 48 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : SMA
4. Pekerjaan : Petani
5. Hari/Tanggal : Agustus, 2024
6. Lokasi Wawancara : Metro, 28 Purwoasri

B. Pedoman wawancara dengan masyarakat yang pernah mengikuti acara temu manten dalam pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.

C. Keterangan:

L = Layak

BL = Belum Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	L	BL	Saran
7.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Orang Tua Pengantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara mengenai pernikahan, terutama dalam konteks nilai-nilai tradisional dan modern? 2. Apakah bapak/ibu dulu nya pernah melaksanakan tradisi temu manten saat menikah? 3. Bagaimana proses upacara pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri? 4. Bagaimana partisipasi Masyarakat dalam 			

				tradisi temu manten mencerinkan solidaritas komunitas? 5. Bagaimana makna yang bapak/ibu ketahui dari setiap tahapan yang ada dalam upacara tradisi temu manten?			
8.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Orang Tua Pengantin	1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak pengantin wanita? 2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing?			
		Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Orang Tua Pengantin	1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria? 2. Bagaimana proses di lakukanya menjemput dan mengarak pengantin pria di Kelurahan 28 Purwoasri?			
		Panggih atau Temu Manten		1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten? 2. Bagaimana proses di laksanakan panggih atau temu manten?			
		Balangan Gantal		1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu			

				<p>manten pada langkah balangan gantal?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakananya balangan gantal?</p>			
		Mecah Tigan (Menginjak Telur)		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)?</p>			
		Sinduran		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran?</p> <p>2. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten?</p>			
		Timbangan Berat atau Bobot Timbangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat atau bobot timbangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakananya tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
		Minum Air Degan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan?</p> <p>2. Bagaimana minum air degan mencerminkan</p>			

				nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri?			
		Kacar-Kucur		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur? 2. Bagaimana proses “kacar kucur” dilaksanakan dalam tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri? 3. Apa saja bahan atau komponen dalam “kacar kucur” serta makna simbolisnya? 			
		Suapan atau Dulangan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan? 2. Bagaimana proses di laksakanya suapan atau dulangan? Lalu, apa saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"? 			
		Sungkeman		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan? 2. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di desa 28 Purwoasri? 			

9.	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<p>1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana peran tradisi Temu Manten dalam memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>			
----	---	--	--	---	--	--	--

B. OBSERVASI

1. Petunjuk Observasi

- a. Observasi analisis dan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada informan yang sudah pernah melakukan tradisi temu manten dalam pernikahan adat jawa.
- b. Selama observasi peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi
- c. Waktu pelaksanaan observasi dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi lapangan sampai pada akhirnya peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Objek Observasi

- a. Lingkungan Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara yang meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang-orang yang sering mengikuti acara temu manten.

3. Pedoman Observasi

- a. Mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara, untuk mengetahui pengalaman dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap upacara temu manten dalam pernikahan tradisi jawa.

No	Aspek Pengamatan	Metode Pengamatan	Deskripsi
1.	Proses tradisi temu manten	Observasi langsung	
2.	Masyarakat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri	Observasi langsung	
3.	Kegiatan pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri	Observasi langsung	
4.	Prosesi pernikahan Temu Manten adat Jawa	Observasi langsung	
5.	Makna dan nilai dalam prosesi Temu Manten adat Jawa	Observasi langsung	
6.	Peran dan interaksi antar keluarga dalam tradisi temu manten	Observasi langsung	
7.	Perubahan dalam praktik temu manten	Observasi langsung	
8.	Respon Masyarakat	Observasi langsung	
9.	Relevansi dan keberlanjutan tradisi local	Observasi langsung	

C. DOKUMENTASI

1. Petunjuk Pelaksanaan

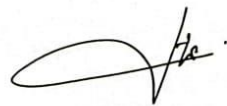
- a. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- b. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dilapangan sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.

2. Pedoman Dokumentasi

- a. Peneliti melakukan dokumentasi dengan mendatangi langsung lokasi penelitian.
- b. Peneliti mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan dengan persetujuan perangkat desa.

No	Hal-Hal yang di dokumentasi	Ada	Tidak ada
1.	Sejarah Singkat Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara		
2.	Visi, Misi dan Tujuan Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara		
3.	Sarana dan prasarana Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara		
4.	Data Masyarakat Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara		
5.	Kondisi Masyarakat Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara		

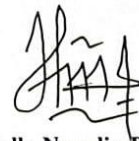
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd

NIP. 19920503201903009

Metro, Juli 2024
Peneliti



Bella Novalia Prastika

NPM. 2001072003

2. Outline

OUTLINE

ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA
UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA 28 PURWOASRI
KECAMATAN METRO UTARA

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PERSETUJUAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan
2. Dasar Hukum Pernikahan
3. Syarat Sah dan Rukun Pernikahan

B. Upacara Pernikahan Adat Jawa

1. Pernikahan Adat Jawa
2. Sejarah Temu Manten
3. Pengertian Temu Manten
4. Prosesi Tradisi Temu Manten
5. Instrumen (Alat) yang digunakan Dalam Temu Manten
6. Tujuan Temu Manten

C. Nilai Sosial Budaya Tradisi Temu Manten Pada Pernikahan Adat Jawa

D. Keterkaitan Penelitian dengan Pendidikan IPS

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Teknik Pengumpulan Data

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Sejarah Singkat Desa 28 Purwoasri
 - b. Visi dan Misi Desa 28 Purwoasri
 - c. Struktur Organisasi Desa 28 Purwoasri
 - d. Sarana dan Prasarana Desa 28 Purwoasri
 - e. Jumlah Penduduk Desa 28 Purwoasri
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian
 - a. Pelaksanaan Tradisi Temu Manten di Desa 28 Purwoasri
 - b. Nilai-Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten
 3. Pembahasan
 - a. Pelaksanaan Tradisi Temu Manten di Desa 28 Purwoasri
 - b. Nilai-Nilai Sosial Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Temu Manten

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Atik Purwasih, M.Pd

NIP. 19920503201903009

Metro, Agustus 2024
Peneliti



Bella Novalia Prastika

NPM. 2001072003

3. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Tetua Adat Temu Manten Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

a. Identitas Responden

- 1) Nama : Bapak Budoyo
- 2) Usia : 72 Tahun
- 3) Pendidikan Terakhir : D1 (PGSMPT)
- 4) Pekerjaan : Guru
- 5) Hari/Tanggal : Agustus, 2024
- 6) Lokasi Wawancara : Metro, 28 Purwoasri

b. Pedoman wawancara dengan narasumber tokoh masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara yang sudah pernah menggunakan upacara temu manten untuk pernikahan.

c. Keterangan:

L = Layak

BL = Belum Layak

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Tetua Adat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses upacara pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri? 2. Apa fungsi di laksanakan nya tradisi temu manten? 3. Apa saja persyaratan yang harus di lakukan sebelum melaksanakan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri? 4. Bagaimana simbolisme dalam tradisi temu manten 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum melaksanakan upacara Temu Manten, pada hari sebelum nya calon pengantin melakukan siraman, midodari, tantingan atau menanyakan kembali apakah pengantin sudah siap menikah, dan terakhir ijab qabul. 2. fungsi dilaksanakannya temu manten adalah diharapkan setelah melakukan prosesi, pengantin bisa mengingat dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap step pada tradisi tersebut. 3. melakukan pingitan, calon pengantin berpuasa pada hari sebelum

				<p>mencerminkan nilai-nilai sosial budaya Masyarakat Jawa?</p> <p>5. Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi temu manten dari masa ke masa, dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya yang ada?</p> <p>6. Apa peran orang tua dan tokoh adat dalam mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya melalui tradisi temu manten?</p> <p>7. Bagaimana nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam tradisi temu manten pada upacara pernikahan adat Jawa?</p> <p>8. Apa peran tradisi temu manten dalam memperkuat ikatan sosial dan keluarga dalam Masyarakat Jawa?</p>	<p>dilaksanakan pernikahan, pengantin tidak boleh tidur pada saat malam sebelum hari H pernikahan, upacara temu manten dilakukan di kediaman wanita jadi harus dilakukan kancing gelung yaitu pemberian pakaian pada calon pengantin laki-laki.</p> <p>4. ya setiap prosesi itu ada simbol yang mencerminkan nilai-nilai sosial budaya. Ya seperti kembang mayang, gulungan daun sirih dan lainnya.</p> <p>5. seje deso mowo coro, intinya berbeda desa ya berbeda pula cara melaksanakan temu manten.</p> <p>6. ya setiap orang harus melestarikan dan memperkenalkan temu manten ini pada kaum muda, caranya terus digunakan saat upacara pernikahan dilaksanakan.</p> <p>7. ya setiap prosesi itu kan selalu ada doa dan harapan yang dipanjatkan untuk kedua pengantin.</p> <p>8. silaturahmi antar 2 keluarga, melestarikan budaya, memberikan wawasan bagi tamu undangan.</p>
2.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Tetua Adat	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak</p>	<p>1. ya ada, nilainya itu ya nilai gotong royong dan kebersamaan karena saat mengarak itu kan semua keluarga, kerabat dan teman berkumpul.</p> <p>2. Hampir semua ikut,</p>

				<p>pengantin wanita?</p> <p>2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing?</p>	<p>keluarga inti ada di depan pengantin, diikuti oleh keluarga dan kerabat, teman serta masyarakat atau tamu undangan.</p>
	Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Tetua Adat		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria?</p> <p>2. Bagaimana proses di lakukannya menjemput dan mengarak pengantin pria di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. Ada nilai sosial budayanya, sama seperti mengarak pengantin wanita, nilainya ya ada nilai kebersamaan antar keluarga, teman dan masyarakat.</p> <p>2. ya menjemput pengantin pria itu maksudnya keluarga pengantin wanita sudah menunggu didepan rumah untuk menyambut rombongan. Sedangkan mengarak pengantin pria ya pengantin pria itu akan berjalan di ikuti oleh rombongan keluarga, teman dan masyarakat.</p>
	Panggih atau Temu Manten			<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakan panggih atau temu manten?</p>	<p>1. ya banyak nilai sosial budayanya, ada nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan dan nilai saling menghormati dan menghargai.</p> <p>2. ya untuk proses panggih temu manten ini ada banyak prosesinya, mulai dari balangan gantal sampai dengan sungkeman.</p>
	Balangan Gantal			<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu</p>	<p>1. Ada nilainya, nilainya yo seperti sepasang pengantin telah siap membangun rumah tangga</p> <p>2. Balangan gantal itu</p>

			<p>3. Bagaimana proses di laksanakananya balangan gantal?</p>	<p>dilakukan dengan kedua pengantin saling melemparkan gulungan daun sirih sebanyak 3 kali.</p>
	Mecah Tigan (Menginjak Telur)		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)?</p>	<p>1. ada, nilainya ya bentuk penghargaan dan penghormatan seorang istri kepada sang suami.</p> <p>2. Mecah tigan ini, telur di injak oleh pengantin pria kemudian pengantin wanita akan membasuh kaki pengantin pria dengan air dalam sebuah wadah.</p>
	Sinduran		<p>3. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran?</p> <p>4. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten?</p>	<p>1. ada, nilainya itu orang tua harus siap menuntuk anak-anaknya agar mereka bisa membangun rumah tangga yang baik.</p> <p>2. sinduran ini ya ayah pengantin wanita menyampirkan kain atau sindur ke bahu sepasang pengantin kemudian ayah menuntun kedepan dan menariknya menuju pelaminan.</p>
	Timbangan Berat atau Bobot Timbangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat</p>	<p>1. ada yaitu nilai keadilan dan kesetaraan. Jadi orang tua harus adil antara anak dan menantunya.</p> <p>2. timbangan ini maksudnya kedua</p>

			<p>atau bobot timbangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakannya tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>pengantin duduk di pangkuan ayah pengantin wanita.</p>
	Minum Air Degan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan?</p> <p>2. Bagaimana proses minum air degan, dan bagaimana proses ini mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. nilainya bahwa sepasang pengantin harus bisa berbagi suka maupun duka.</p> <p>2. Minum air degan itu ya mereka minum air degan yang sudah disiapkan secara bergantian.</p>
	Kacar-Kucur		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur?</p> <p>2. Bagaimana proses “kacar kucur” dilaksanakan dalam tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Apa saja bahan atau komponen dalam “kacar kucur” serta makna</p>	<p>1. nilai sosial budaya kacar kucur itu seperti bentuk tangguh jawab seorang suami untuk memberikan nafkah lahir bathin kepada istri.</p> <p>2. Kacar kucur itu dilakukan dengan pengantin pria mengucurkan bahan-bahan yang sudah disiapkan Kemudian pengantin perempuan akan menerimanya dengan kain yang dibentangkan dibawah.</p> <p>3. Ada beras, biji-bijian, kacang-kacangan, rempah,</p>

				simbolisnya?	bunga dan uang logam.
		Suapan atau Dulangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksakannya suapan atau dulangan? Lalu, apa saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"?</p>	<p>1. ya nilainya ada pada kebersamaan sepasang pengantin. Artinya mereka telah siap menjalankan kehidupan rumah tangga.</p> <p>2. prosesnya itu pengantin pria dan wanita saling menyuapkan hidangan yang telah disajikan.</p>
		Sungkeman		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada langkah sungkeman?</p> <p>2. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. nilai sosial budayanya jelas adalah sikap penghormatan anak kepada orang tua.</p> <p>2. dengan meminta doa restu kepada orang tua secara tidak langsung menunjukkan ikatan kekeluargaan serta rasa hormat pengantin kepada orang tuanya.</p>
3	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<p>1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana peran tradisi Temu Manten dalam</p>	<p>1. banyak nilainya, ada nilai penghormatan, kebersamaan, menghargai, keindahan dan saling menyayangi.</p> <p>2. Tradisi Temu Manten menjadi ajang untuk mempertemukan keluarga dari kedua mempelai. Ini meningkatkan interaksi dan komunikasi antar-</p>

				<p>memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat di jaga dan di lestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>keluarga, memperkuat hubungan sosial yang sudah ada.</p> <p>3. melakukan kesadaran budaya kepada generasi muda, caranya ya setiap pernikahan harus ada tradisi temu manten. Kalo perlu anak-anak muda itu di suruh belajar tentang tradisi temu manten.</p>
--	--	--	--	--	--

2. Wawancara dengan Pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

a. Identitas Responden

1. Nama : Ibu Reka Meidiana, S.IP
2. Usia : 27 Tahun
3. Pendidikan Terakhir : S1 Ilmu Pemerintahan
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Hari/Tanggal : Agustus, 2024
6. Lokasi Wawancara : Metro, 28 Purwoasri

d. Pedoman wawancara dengan Pengantin di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Pengantin	<p>4. Apa alasan bapak/ibu tetap menggunakan tradisi temu manten?</p> <p>5. Bagaimana proses upacara pernikahan</p>	<p>1. Karena itu adalah warisan leluhur yang harus dijaga</p> <p>2. Prosesnya banyak yang pasti</p>

				<p>di kelurahan 28 purwasari?</p> <p>6. Bagaimana tradisi temu manten dalam upacara pernikahan adat jawa berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai sosial budaya?</p> <p>7. Bagaimana pandangan generasi muda jawa terhadap nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi temu manten?</p> <p>8. Bagaimana gotong royong dan kebersamaan tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi temu manten?</p>	<p>sebelum menikah itu kami harus melakukan pingitan dulu.</p> <p>3. Tradisi temu manten ini bisa membangun nilai kebersamaan dan gotong royong</p> <p>4. Menurut saya tradisi temu manten ini bisa semakin mempererat ikatan keluarga, terus lebih dekat juga dengan masyarakat karena adanya gotong royong.</p> <p>5. Gotong royongnya ya sewaktu persiapan pernikahan kan banyak yang berkumpul untuk ikut membantu sehingga bisa membangun kebersamaan disana.</p>
1.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Pengantin	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak pengantin wanita?</p> <p>2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara</p>	<p>1. menurut saya sih ada, seperti nilai kebersamaan</p> <p>2. Biasanya rombongan keluarga,</p>

			mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing?	kerabat terdekat, teman-teman dan tamu undangan
	Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Pengantin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria? 2. Bagaimana proses di lakukanya menjemput dan mengarak pengantin pria di Kelurahan 28 Purwoasri? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya sepertinya sama dengan mengarak pengantin wanita, nilai sosial budayanya kebersamaan 2. Prosesnya ya pengantin pria akan di arak ke rumah pengantin wanita terus kami rombongan pengantin wanita akan menyambutnya di depan kediaman rumah.
	Panggih atau Temu Manten		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten? 2. Bagaimana proses di laksanakan panggih atau temu manten? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya menurut saya ada, nilainya ya nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan kasih sayang. 2. prosesnya panjang, yang pasti dilakukan setelah akad selesai
	Balangan Gantal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah balangan gantal? 2. Bagaimana proses di laksanakan balangan gantal? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak tahu sepertinya sih ada, seperti nilai kesiapan untuk berumah tangga 2. melempar daun sirih sebanyak tiga kali
	Mecah		1. Apakah terdapat	1. setahu saya

		Tigan (Menginjak Telur)		<p>nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)?</p>	<p>nilainya itu sebagai bentuk penghormatan saya kepada pasangan saya</p> <p>2. Pengantin pria menginjak telur yang sudah disediakan kemudian pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria</p>
		Sinduran		<p>3. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran?</p> <p>4. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten?</p>	<p>1. kalo menurut saya nilai sosial budayanya itu dilihat saat ayah berusaha menuntun kami sepasang pengantin membangun rumah tangga.</p> <p>2. itu ayah saya membentangkain kain pada saya dan pasangan, kemudian kami dituntun menuju pelaminan.</p>
		Timbangan Berat atau Bobot Timbangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat atau bobot timbangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksanakan tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. menurut saya nilainya ada pada kesetaraan. Jadi saya dan pasangan setara di mata kedua orang tua kami</p> <p>2. Kami duduk di pangkuan ayah</p>
		Minum Air Degan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan?</p>	<p>1. Nilainya menurut saya adalah kami pasangan pengantin telah siap berumah tangga</p> <p>2. dengan kami</p>

			2. Bagaimana minum air degan mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri?	meminum air degan di gelas yang sama sudah mencerminkan kalau kami saling mendukung satu sama lain.
	Kacar-Kucur		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur? 2. Bagaimana proses "kacar kucur" dilaksanakan dalam tradisi temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri? 3. Apa saja bahan atau komponen dalam "kacar kucur" serta makna simbolisnya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada nilai tanggung jawab besar pada pengantin pria untuk memberikan nafkah pada istrinya. 2. ya pengantin pria mengucurkan bahan-bahan yang sudah disiapkan terus pengantin wanita menerimanya dengan sebuah kain. 3. komponennya setahu saya ada beras, kacang, bunga, rempah samau uang koin.
	Suapan atau Dulangan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan? 2. Bagaimana proses di laksakanya suapan atau dulangan? Lalu, apa saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"? 	<ol style="list-style-type: none"> 1, menurut saya nilainya adalah kami berdua telah siap bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga kami, dan ada nilai kebersamaan antara kami berdua. 2. saya sama pasangan saling menyuapkan makanan yang sudah disajikan.
	Sungkeman		1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah sungkeman?	1. iya ada, nilai penghormatan dan penghargaan kami kepada kedua orang tua yang sudah

				2. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri?	membesarkan kami. 2. ya kami membungkuk dan mencium kedua tangan kedua orang tua kami.
2.	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<p>1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana peran tradisi Temu Manten dalam memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. nilai gotong royong, kekeluargaan dan kebersamaan.</p> <p>2. tradisi membuat kami saling mengenal dan membangun hubungan lebih erat antar keluarga</p> <p>3. tetap menggunakan tradisi temu manten pada setiap upacara pernikahan adat jawa</p>

3. Wawancara dengan Orang Tua Yang Pernah Menggunakan Acara Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara

1. Identitas Responden

- A. Nama : Bapak Mardiyanto dan Ibu Mawar
 B. Usia : 49 dan 48 Tahun
 C. Pendidikan Terakhir : SMA
 D. Pekerjaan : Petani
 E. Hari/Tanggal : Agustus 2024
 F. Lokasi Wawancara : Metro, 28 Purwoasri

2. Pedoman wawancara dengan masyarakat yang pernah mengikuti acara temu manten dalam pernikahan di Desa 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara.

No	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pernikahan	Konsep Pernikahan	Orang tua pengantin	<p>1. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara mengenai pernikahan, terutama dalam konteks nilai-nilai tradisional dan modern?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu dulu nya pernah melaksanakan tradisi temu manten saat menikah?</p> <p>3. Bagaimana proses upacara pernikahan di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. Ya menurut pandangan saya pernikahan itu adalah suatu upacara sakral.</p> <p>2. ya pernah saat pernikahan anak saya</p> <p>3. Prosesnya ya dari pingitan sampai ijab qobul</p> <p>4. masyarakat ikut meramaikan dan gotong royong agar acara temu manten ini bisa dilaksanakan dengan lancar</p> <p>5. maknanya ada penyatuan dua keluarga, mempererat hubungan sosial dan harapan agar pasangan pengantin hidup rukun dan sejahtera.</p>

				<p>4. Bagaimana partisipasi Masyarakat dalam tradisi temu manten mencerinkan solidaritas komunitas?</p> <p>5. Bagaimana makna yang bapak/ibu ketahui dari setiap tahapan yang ada dalam upacara tradisi temu manten?</p>	
2.	Prosesi Tradisi Temu Manten	Mengarak Pengantin Wanita	Orang Tua Pengantin	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah mengarak pengantin wanita?</p> <p>2. Siapa yang biasanya terlibat dalam acara mengarak pengantin wanita tersebut, dan apa peran masing-masing?</p>	<p>1. nilainya itu ya nilai gotong royong dan kebersamaan karena saat mengarak itu kan semua keluarga, kerabat dan teman berkumpul.</p> <p>2. Hampir semua ikut, keluarga inti ada di depan pengantin, diikuti oleh keluarga dan kerabat, teman serta masyarakat atau tamu undangan.</p>
		Menjemput dan Mengarak Pengantin Pria	Orang Tua Pengantin	<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah menjemput dan mengarak pengantin pria?</p> <p>2. Bagaimana proses di lakukannya menjemput dan mengarak pengantin pria di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. . Ada nilai sosial budayanya, sama seperti mengarak pengantin wanita, nilainya ya ada nilai kebersamaan antar keluarga, teman dan masyarakat.</p> <p>2. ya menjemput pengantin pria itu maksudnya keluarga pengantin wanita sudah menunggu didepan rumah untuk menyambut rombongan. Sedangkan mengarak</p>

					pengantin pria ya pengantin pria itu akan berjalan di ikuti oleh rombongan keluarga, teman dan masyarakat.
		Panggih atau Temu Manten		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah panggih atau temu manten? 2. Bagaimana proses di laksanakannya panggih atau temu manten? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nilainya yang pasti ada kebersamaan dan kekeluargaan 2. ada balangan gantal, mecah tigan, sinduran, minum degan, kacar-kucur, dulangan, sampai sungkeman.
		Balangan Gantal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah balangan gantal? 2. Bagaimana proses di laksanakannya balangan gantal? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada nilainya kebersamaan 2. melempar daun sirih sebanyak 3 kali
		Mecah Tigan (Menginjak Telur)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada langkah Mecah Tigan (Menginjak Telur) di Kelurahan 28 Purwoasri? 2. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang dilakukan dalam acara Mecah Tigan (Menginjak Telur)? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilainya penghargaan seorang istri kepada suami 2. laki-laki menginjak telur kemudian perempuan membasuh kaki laki-laki
		Sinduran		<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam prosesi temu manten pada Langkah sinduran? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada, nilainya itu orang tua harus siap menuntuk anak-anaknya agar mereka bisa membangun rumah tangga yang

			4. Bagaimana prosesi atau ritual sinduran di lakukan dalam sebuah temu manten?	baik. 2. sinduran ini ya ayah pengantin wanita menyampirkan kain atau sindur ke bahu sepasang pengantin kemudian ayah menuntun kedepan dan menariknya menuju pelaminan.
		Timbangan Berat atau Bobot Timbangan	1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah timbangan berat atau bobot timbangan? 2. Bagaimana proses di laksanakanya tradisi timbangan berat dalam temu manten di Kelurahan 28 Purwoasri?	1. nilai kesetaraan dan keadilan orang tua pada anak-anaknya 2. Saya memangku kedua pasangan pengantin
		Minum Air Degan	1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah minum air degan? 2. Bagaimana minum air degan mencerminkan nilai-nilai atau kepercayaan dalam masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri?	1. Nilai kebersamaan sebagai pasangan suami istri 2. Karena minum dalam satu wadah sehingga harus siap berbagi bersama.
		Kacar-Kucur	1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah kacar-kucur? 2. Bagaimana proses “kacar kucur” dilaksanakan dalam tradisi temu manten	1. Nilai kebersamaan dan tanggung jawab suami kepada istrinya 2. mengucurkan bahan-bahan ke dalam kain yang dibawah tangan pengantin wanita

				<p>di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Apa saja bahan atau komponen dalam “kacar kucur” serta makna simbolisnya?</p>	<p>3. Beras, kacang-kacangan, biji-bijian, bunga, rempah-rempah dan uang koin</p>
		Suapan atau Dulangan		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan?</p> <p>2. Bagaimana proses di laksakanya suapan atau dulangan? Lalu, apa saja jenis makanan atau hidangan yang biasanya disajikan dalam "Suapan atau Dulangan"?</p>	<p>1, Ada nilai kebersamaan</p> <p>2, pasangan pengantin itu pertama saling menarik ayam utuh yang sudah dipanggang. Kemudian melakukan suapan pada hidangan yang sudah disediakan</p>
		Sungkeman		<p>1. Apakah terdapat nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi temu manten pada Langkah suapan atau dulangan?</p> <p>2. Bagaimana Sungkeman memperkuat hubungan kekeluargaan dan menunjukkan rasa hormat dalam tradisi pernikahan Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>1. nilai penghormatan anak kepada orang tua. Termasuk nilai moral anak kepada orang tua</p> <p>2. Saling menghargai dan mendoakan</p>
3.	Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Temu Manten	Kandungan Nilai Sosial Budaya tradisi Temu Manten pernikahan adat Jawa		<p>1. Apa saja nilai-nilai atau prinsip kehidupan yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi Temu Manten di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>2. Bagaimana peran</p>	<p>1. nilai kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong, kasih sayang, penghormatan, penghargaan, dan moral.</p> <p>2. Adanya gotong royong dan</p>

				<p>tradisi Temu Manten dalam memperkuat ikatan sosial antar-keluarga dan antar-masyarakat di Kelurahan 28 Purwoasri?</p> <p>3. Menurut Anda, bagaimana tradisi Temu Manten ini dapat dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan bagi generasi mendatang di Kelurahan 28 Purwoasri?</p>	<p>kebersamaan saat prosesi temu manten</p> <p>3. dengan terus melakukan edukasi pada generasi muda, lalu mengajarkan generasi tata cara tradisi temu manten</p>
--	--	--	--	--	--

4. Surat Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0687/In.28/J/TL.01/02/2024
Lampiran :-
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth,
Kepala Desa KELURAHAN 28
PURWOASRI METRO UTARA
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **Bella Novalia Prastika**
NPM : 2001072003
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Tadris IPS
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI TEMU
MANTEN ADAT JAWA DI DESA 28 PURWOASRI
KECAMATAN METRO UTARA

untuk melakukan prasurvey di KELURAHAN 28 PURWOASRI METRO UTARA, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Saudara untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Februari 2024
Ketua Jurusan,



Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma
M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

5. Surat Balasan Prasurvey



**PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO UTARA
KELURAHAN PURWOASRI**

Alamat : Jalan Gelatik No. 5 A Purwoasri

SURAT IZIN PRASURVEY

NOMOR : 800/ 19 /C.2.3/01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Purwoasri Kecamatan Metro Utara, memberikan izin kepada :

Nama : **Bella Novalia Prastika**
 NPM : 2001072003
 Semester : 8 (Delapan)
 Jurusan : Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama
 Islan Negeri (IAIN) Metro

Untuk mengadakan Prasurvey dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul "**ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISITEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KELURAHAN PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA**"

Demikian Surat izin ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lurah Purwoasri
 Sekretaris Lurah,

IONI ISMAIL, SE

Penyeta
 NIP: 19810514 200701 1 011

Tembusan :
 1. Arsip

6. Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : 3987/In.28.1/J/TL.00/08/2024

Lampiran : -

Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma (Pembimbing 1)
Atik Purwasih (Pembimbing 2)
di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **Bella Novalia Prastika**
NPM : 2001072003
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris IPS
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 23 Agustus 2024
Ketua Jurusan,



**Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd**

7. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac

SURAT TUGAS

Nomor: B-4002/In.28/D.1/TL.01/08/2024

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **Bella Novalia Prastika**
NPM : 2001072003
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Tadris IPS

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di DESA PURWOASRI, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 27 Agustus 2024

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah MA
NIP. 19670531 199303 2 003

Mengetahui,
Pejabat Setempat
MENGETAHUI
KURAH PURWOASRI



SUTOYO, S.Pd
NIP. 19690801 199103 1 001

8. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-4003/In.28/D.1/TL.00/08/2024
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA DESA PURWOASRI
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-4002/In.28/D.1/TL.01/08/2024, tanggal 27 Agustus 2024 atas nama saudara:

Nama : **Bella Novalia Prastika**
NPM : 2001072003
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Tadris IPS

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA DESA PURWOASRI bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di DESA PURWOASRI, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO UTARA.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 27 Agustus 2024
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dra. Isti Fatonah, M.A
NIP. 196705311993032003

9. Surat Balasan Research



PEMERINTAH KOTA METRO
KECAMATAN METRO UTARA
KELURAHAN PURWOASRI

Jalan Gelatik Nomor 5 A Purwoasri, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung 34118

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 700/ 115 /C.2.3/02/2024

Yang bertandatangan dibawah ini, Lurah Purwoasri Kecamatan Metro Utara Kota Metro, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : BELLA NOVALIA PRASTIKA
NPM : 2001072003
Semester : 9 (sembilan)
Jurusan : Tadris IPS
Judul Skripsi : **"ANALISIS NILAI NILAI SOSIAL BIDAYA DALAM TRADISI
TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT
JAWA DIDESA 28 PURWOASRI KECAMATAN METRO
UTARA"**

Memberikan izin kepada nama tersebut diatas untuk melakukan riset di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Metro Utara Kota Metro guna mendapatkan data dan informasi dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian surat izin ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwoasri, 24 September 2024
LURAH PURWOASRI,

SUTOYO, S.Pd
Penata Tk.
NIP.196908011991011003

10. Konsultasi Bimbingan Skripsi



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN METRO

Nama : Bella Novallia Prastika
 NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamis 13/6	Atik P.	Bimbingan APd - -sesuaikan dgn indikator tahu, maan ten & nilai social	
	8/24 7	Atik P.	Bimbingan APd meng sesuaikan indikator pertanyaan yg dijumpai	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
 NIP. 19880823 201503 1 007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd.
 NIP. 19920503 201903 2 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Bella Novallia Prastika
NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	16/24. 7	Atik.	- perbaiki APD. - sempurnakan pertanyaan fokus denda 28 & memisahkan nilai sekaligus marginalisasi.	
	1/24. 8	Atik	Acc Apad.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823 201503 1 007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd.
NIP. 19920503 201903 2 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Bella Novallia Prastika
NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	25/24 /3	Atik	- Bab. 2 . Rupakan terfokus . lengkapi indikator sampai siap pakat . - bab 4 . serahkan revisi pakat . 2 hasil penelitian & 2 pembahasan . sewa, pelaksanaan pakat .	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823201503 1 007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd
NIP. 19920503 201903 2 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Bella Novallia Prastika
NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	9/24 /10	Atik -	- Bab. 4 - perbaiki pengantar masl pada hian kembalikan ke observasi & deklarasi -> perbaiki mlai3 soal kelaya 1/10 ke lathang	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823-201503 1 007

Dosen Pembimbing

Atik Purwah, M.Pd.
NIP. 19920503 201903 2 009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Bella Novallia Prastika
NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	14/24 /10	Atik .	<p>Bab 4 .</p> <ul style="list-style-type: none"> - penulisan nilai - nilai sosial yg dapat di rina sesuai nilai ? yg terkandung . - pembahasan, 12 poin di nilai di rina 5 menggunakan teori pendirian terdahulu - kesimpulan sesuai dgn rumusan masalah . 	<i>[Signature]</i>

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris IPS

[Signature]
Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
NIP. 19880823 201503 1 007

Dosen Pembimbing

[Signature]
Atik Purwasih, M.Pd.
NIP. 19920503 201903 2 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Bella Novallia Prastika
 NPM : 2001072003

Program Studi : Tadris IPS
 Semester : VIII

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	16/24 /10	Atik.	Bab. 5. paysman kemampuan sebarakan putar-jam penelitian -	
	17/24. /10	Atik.	Acc dimunaqor'ahkan	

Mengetahui,
 Ketua Program Studi Tadris IPS

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd
 NIP. 19880823 201503 1 007

Dosen Pembimbing

Atik Purwasih, M.Pd.
 NIP. 19920503 201903 2 009

11. Surat Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-1047/In.28/S/U.1/OT.01/10/2024**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : Bella Novalia Prastika
NPM : 2001072003
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris IPS

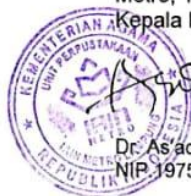
Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2001072003

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 17 Oktober 2024

Kepala Perpustakaan



Dr. As'ad, S. Ag., S. Hum., M.H., C.Me.
NIP. 19750505 200112 1 002

12. Turnitin

Turnitin Skripsi Bella Novalia Prastika.docx

by Turnitin Fr_s

Submission date: 17-Oct-2024 10:30PM (UTC-0400)
Submission ID: 2488843318
File name: Turnitin_Skripsi_Bella_Novalia_Prastika.docx (1.97M)
Word count: 16532
Character count: 104696

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM TRADISI
TEMU MANTEN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT
JAWA DI KELURAHAN 28 PURWOASRI KECAMATAN
METRO UTARA**

Oleh:
Bella Novalia Prastika
NPM. 2001072003



**Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
2024 M/1445 H**

Turnitin Skripsi Bella Novalia Prastika.docx

ORIGINALITY REPORT

20%	20%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	8%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	3%
4	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	2%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
6	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%

13. Dokumentasi

1. Wawancara dengan Tetua adat Temu Manten



2. Wawancara dengan pengantin yang melaksanakan Temu Manten



3. Wawancara dengan orang tua pengantin yang melaksanakan Temu Manten



4. Wawancara dengan Masyarakat Kelurahan 28 Purwoasri



14. Daftar Riwayat Hidup



Bella Novalia Prastika, adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada 12 November 2000, dari orang tua Rina Wati (Ibu) dan Fahredy Harun (Ayah). Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, penulis di lahirkan di Kota Metro, Lampung. Dengan suku Lampung dari ayah, dan suku Jawa dari ibu. Penulis memulai pendidikan di TK Aisyiyah 28 Purwoasri Metro utara lulus pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Wonosari Pekalongan Lampung Timur lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 3 Metro lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Metro lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2020 peneliti di terima sebagai mahasiswa Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.